

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**PROSES ADAPTASI BAHASA PADA SANTRI BARU
DI PONDOK PESANTREN DAR-EL HIKMAH
PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



PUTU ZARKASIH

NPM : 159110165

PROGAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan atas izin

Allah SWT

Ku persembahkan hadiah kecil ini teruntuk kedua orang tua ku

“AYAHANDA SUROSO & IBUNDA ENI KUSRINI

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua. Terimakasih atas doa, dukungan, kasih sayang serta semangat yang tiada hentinya kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta terima kasih kepada kakak dan adik tercinta peneliti yang mana telah memberikan dukungan dan support untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya kecil ini dapat membanggakan kalian berdua. Hanya doa terbaik yang bisa ku berikan kepada bapak dan ibu, semoga bapak dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

*Terimalah pilihan allah dengan amat gembira sebab kita tidak tahu
kebaikan apa yang berada dibaliknya*

*Ya allah, tidak ada yang mudah kecuali apa yang Engkau
mudahkan dan tidak ada yang sulit Jika engkau menghendaknya
kemudahan*

Ibn Hibban (Hadith No 2427), Ibn As-Sunni (Hadith No. 351)



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT. Atas karunia yang diberikan, sehingga skripsi dengan judul **“Proses Adaptasi Bahasa Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru”** dapat penulis susun. Pada penulisan ini, penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan dan inspirasi yang telah diberikan. Sehingga penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.IP.,MM selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi serta bimbingan dalam penelitian ini
3. Tessa Shasrini, B, Comm., M. Hrd selaku dan pembimbing II yang telah banyak member motivasi dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini.
4. Seluruh Dosen dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberi didikan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuan yang memperlancar segala urusan selama penulisan ini.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayah Suroso yang selalu inginkan anaknya untuk cepat menyelesaikan pendidikan Sarjana, dan Ibu Eni Kusrini yang tidak hentinya memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

6. Terimakasih kepada Sahabat tercinta, Riani Naffa Gamelina, Osyi Mulyani, dan seluruh lokal B yang selalu menemani, memotivasi serta mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau khususnya konsentrasi Humas.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Segala saran dan kritik yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan demi perbaikan penelitian proposal ini.

Pekanbaru, 20 Januari 2019

Penulis

PUTU ZARKASIH

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Abstrak.....	x
Abstract.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur.....	9
1. Komunikasi.....	9
2. Proses komunikasi.....	12
3. Bentuk-bentuk komunikasi.....	15
4. Adaptasi.....	23
5. Pondok Pesantren.....	27
6. Adaptasi Bahasa.....	29
B. Definisi Operasional.....	31
C. Penelitian Terdahulu.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38

D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Sejarah Pondok Pesantren Dar-El Hikmah.....	48
2. Visi, Misi Dan Tujuan	50
3. Sarana Dan Prasarana	52
4. Penyelenggara Pendidikan.....	53
5. Daftar Nama Guru Pondok Pesantren Dar El Hikmah	54
6. Jumlah Santri	57
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	39
Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana.....	53
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru.....	55
Tabel 4.3 Jumlah Santri.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Aturan Di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah	3
Gambar 4.1 Contoh Kosakata	64
Gambar 4.2 Contoh Pemberian Kosakata	67
Gambar 4.3 Model Adaptasi Bahasa	69
Gambar 4.4 Contoh Santri Melanggar Bahasa.....	77
Gambar 4.5 Model Faktor Pendukung Dan Penghambat	78



Abstrak

PROSES ADAPTASI BAHASA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN DAR-EL HIKMAH PEKANBARU

Putu Zarkasih
159110165

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Sehingga manusia dapat beradaptasi dengan menyesuaikan diri pada lingkungannya. Seperti halnya di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah santri membutuhkan proses adaptasi untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain. Penelitian ini berjudul “proses adaptasi bahasa pada santri baru di pondok pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi bahasa dan apa saja faktor penghambat proses adaptasi bahasa di pondok pesantren Dar-El Hikmah. Adaptasi sendiri adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Untuk adaptasi sendiri ada banyak macam, seperti adaptasi budaya, adaptasi bahasa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori adaptasi. Peneliti menetapkan 10 orang informan yang terdiri dari 3 santri Mts, 3 santri Sma, 2 ustad/ustazah dan 2 orang pengurus bahasa (osdh) sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 informan yang digunakan peneliti, terdapat 3 santri yang memerlukan waktu jangka pendek/ singkat untuk menguasai dan mengafal kosakata, kemudian terdapat 2 santri lagi yang memerlukan waktu jangka menengah untuk menguasai bahasa, begitu pula terdapat 1 santri yang memerlukan waktu jangka lama untuk menguasai bahasa di pondok pesantren dar-el hikmah. Di pondok pesantren dar-el hikmah terdapat 2 jenis bahasa yang wajib digunakan yakni bahasa arab dan bahasa inggris. Mereka berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa dengan teman, ustad/ustazah dan kakak senior/ kakak bagian bahasa. Faktor penghambat dalam proses adaptasi bahasa di pondok pesantren darel hikmah dikarenakan 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci : Proses Adaptasi, Bahasa, Santri, Waktu

Abstract

The language adaptation process for new santri in the islamic boarding school Dar-El hikmah pekanbaru

Putu Zarkasih
159110165

Humans are social creatures who cannot live alone and need each other in intracting and socializing. So humans can adaptation to adjust to their environment. Just as in the boarding school Dar-El Hikmah requires an adaptation process to be able to intract and communicate with others. This study entitle “the language adaptation process for new student in the islamic boarding school Dar-El Hikmah Pekanbaru”. The purpose of the study was two about the process of language adaptation and what where the inhibiting factors of the language adaptation process at Daer-El Hikmah Islamic boarding school. The adaptation is the ability of living things to adjust to their environmrnt. The are many kinds of the adaptation, adaptationof organs and so on. In this study the researcher used a qualitative methods using the adaptation theory. The researcher determiret 10 informant consist of 3 islamic student, 2 language administrator (OSDH) as the informants. The result of the research showed that from 6 informants, there were 3 student two needed the short time to master and remember the vocabulary and there were 2 student two needed a medium time to master the language, and the 1 student who needed a longtime to master the language at Islamic boarding school Dar-El Hikmah. In the Islamic boarding school Dar-El Hikmah the are two language that must be used namely Arabic and English. They communicate and interact whit friends, teacher, and senior. The abstrack factor in the process of the language adaptation at Islamic boarding school caused by the internal factor and eksternal factor.

Key Word : *Adaptation Process, Language, Student, Time*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan, sehingga mengharuskan manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi menjadi penghubung manusia dengan sesamanya ketika berinteraksi. Setiap kegiatan atau aktivitas kehidupan manusia dipengaruhi oleh komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal (Litteljohn dan Foss, 2009:3).

Bicara tentang komunikasi manusia dengan sesamanya, sering sekali adanya hambatan dalam berkomunikasi. Perkembangan peradaban manusia sedemikian kompleksnya sekarang ini, telah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya. Dan sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sering kali mereka bertemu dalam berbagai hal dalam kesempatan, baik langsung secara tatap muka maupun melalui media komunikasi.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan hidupnya. Tujuan utama dari komunikasi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek umpan balik yang langsung.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, juga dapat

berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Untuk itu adaptasi disini sangat diperlukan oleh semua santri baru yang berada di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru. Tujuan adanya adaptasi disini menjadi salah satu cara santri berinteraksi dengan satu sama lainnya sehingga dia mampu beradaptasi dengan budaya, dalam berkomunikasi atau bahkan peraturan yang ada dipondok pesantren tersebut.

Proses beradaptasi dapat dialami oleh santri baru yang ada di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah. Setiap santri baru yang memasuki lingkungan baru dengan suasana baru biasanya perlu melakukan penyesuaian diri. Sehingga harapan yang diinginkan santri tersebut terwujud dengan penyesuaian diri pada lingkungannya. Keberhasilan adaptasi santri baru ditentukan oleh beberapa faktor. Maka dari itu dalam hal ini, komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam membangun adaptasi yang sebagaimana diharapkan. Berhasil atau tidak berhasilnya sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi dalam beradaptasi santri tersebut dengan lingkungan barunya. Sebagian ada yang dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya secara baik dan ada juga yang masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru.

Setiap manusia hidup dilingkungan yang berbeda sosial budayanya, setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh masyarakat penghuninya. Melalui proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan dan perilaku sehari-hari.

Di pondok pesantren darel hikmah dimana santri baru yang masih kental dengan budaya lingkungannya sewaktu dirumah dan sekarang mereka harus mengikuti ketentuan budaya pondok pesantren Dar-El Hikmah sebagaimana telah ditetapkan oleh pondok. Berdasarkan pengalaman peneliti aturan yang berada di pondok pesantren Dar-El Hikmah harus ditaati oleh santri yang berada disana. Berikut adalah contoh aturan yang terdapat pada Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru :

Gambar 1.1 Aturan di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah



Sumber : Pra survei, 2018.

Pada gambar 1.1 menggambarkan foto tentang aturan yang wajib dipatuhi dalam Pondok Pesantren Dar-El Hikmah untuk memasuki kawasan santri putri. Aturan tersebut berada di beberapa titik strategis di lingkungan Pondok Pesantren Dar-El Hikmah. Salah satu peraturan yang ada di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru untuk masuk ke kawasan perempuan terdapat larangan laki-laki dilarang masuk ke area putri, kawasan wajib berjilbab, jika para tamu atau wali yang tidak menggunakan jilbab tidak diperbolehkan masuk dan akan ditegur oleh ustad-ustazah yang ada disana. Terakhir dilarang merokok di area putri atau asrama putri, karena itu dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan bahkan dapat merusak perilaku santri yang berada di pondok pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

Peraturan lainnya yang ada di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru seperti menaati peraturan yang ada, dimana semua santri yang berada di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru dalam berkomunikasi diwajibkan menggunakan dua bahasa yakni, bahasa arab atau bahasa inggris dan tidak boleh menggunakan bahasa Indonesia jika ingin berinteraksi atau berkomunikasi dengan yang lainnya, sholat berjamaah lima waktu di masjid, jika ada yang melanggar maka santri akan diberi hukuman, di larang memakai barang temen tanpa izin dengan yang punya barang, jika keluar kamar wajib menggunakan jilbab walaupun hanya ke kamar mandi, harus menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan kamar, dilarang jumpa santri perempuan atau laki-laki di kawasan pondok pesantren, dilarang pacaran di pondok, tidak diperbolehkan membawa hp dan barang-barang berharga lainnya seperti laptop,

kendaraan roda dua dan barang haram lainnya, izin keluar pondok hanya sebulan sekali. Peraturan inilah yang membuat santri sulit beradaptasi dengan lingkungan yang ada pada Pondok Pesantren Dar-el Hikmah.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan masalah peneliti pada proses adaptasi bahasa pada santri baru di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru. Dimana yang seperti peneliti ketahui di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah ini semua santri wajib menggunakan dua bahasa (Arab dan Inggris) kecuali di hari hari tertentu mereka boleh menggunakan bahasa Indonesia, berdasarkan pengamatan peneliti santri baru di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah diberi batasan waktu dalam kurun waktu 6 bulan untuk memahami kosa kata baru yakni Arab dan Inggris. Alasan Peneliti memilih Pondok Pesantren Dar-El Hikmah karena Pesantren ini sudah memiliki alumni angkatan yang ke-22 dan tiap tahunnya pesantren ini selalu meningkat dalam penerimaan santri barunya yang dimana tidak sesuai prediksi mereka malah melebihi prediksi yang mereka tetapkan, kemudian Pondok Pesantren Dar-El Hikmah ini termasuk golongan pesantren yang terkenal dan sangat bersaing dengan pesantren lainnya dan Dar-El Hikmah ini termasuk pesantren yang memiliki predikat terbaik dari 13 pondok pesantren yang terpilih. Dan yang lebih membuat peneliti tertarik lagi bangunan disana ada perkembangan yang cukup dari sebelumnya.

Kemudian di pondok pesantren darel hikmah terdapat sekolah umum, jadi bagi santri yang ingin mendalami ilmu agamanya di pondok pesantren tetapi ada mata pelajaran umum, di pondok pesantren darel hikmah merupakan sekolah yang modern, dimana ilmu yang didapatkan yakni ilmu agama dan juga dapat

memahami mata pelajaran yang lain, sehingga santri tidak akan ketinggalan zaman dan tidak kekurangan ilmu ketika belajar di pondok pesantren darel hikmah.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Proses Adaptasi Bahasa Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka ditarik rumusan masalahnya yang diajukan dalam penelitian ini, “sejauh mana proses adaptasi bahasa pada santri baru dipondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru”

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas maka peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti :

1. Kesulitan beradaptasi pada lingkungan baru
2. Tidak semua santri mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok Pesantren Dar-el Hikmah
3. Masih banyak santri yang menggunakan bahasa daerah, sehingga beberapa santri baru masih banyak yang mengalami kendala karena perbedaan bahasa
4. Santri banyak mengalami kesulitan dan berinteraksi satu sama lainnya karena kosa kata yang belum dikuasai

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses adaptasi bahasa pada santri baru dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat proses adaptasi bahasa pada santri baru di pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adaptasi bahasa pada santri baru di pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses adaptasi bahasa pada santri baru dipondok Pesantren Dar-El Hikmah?

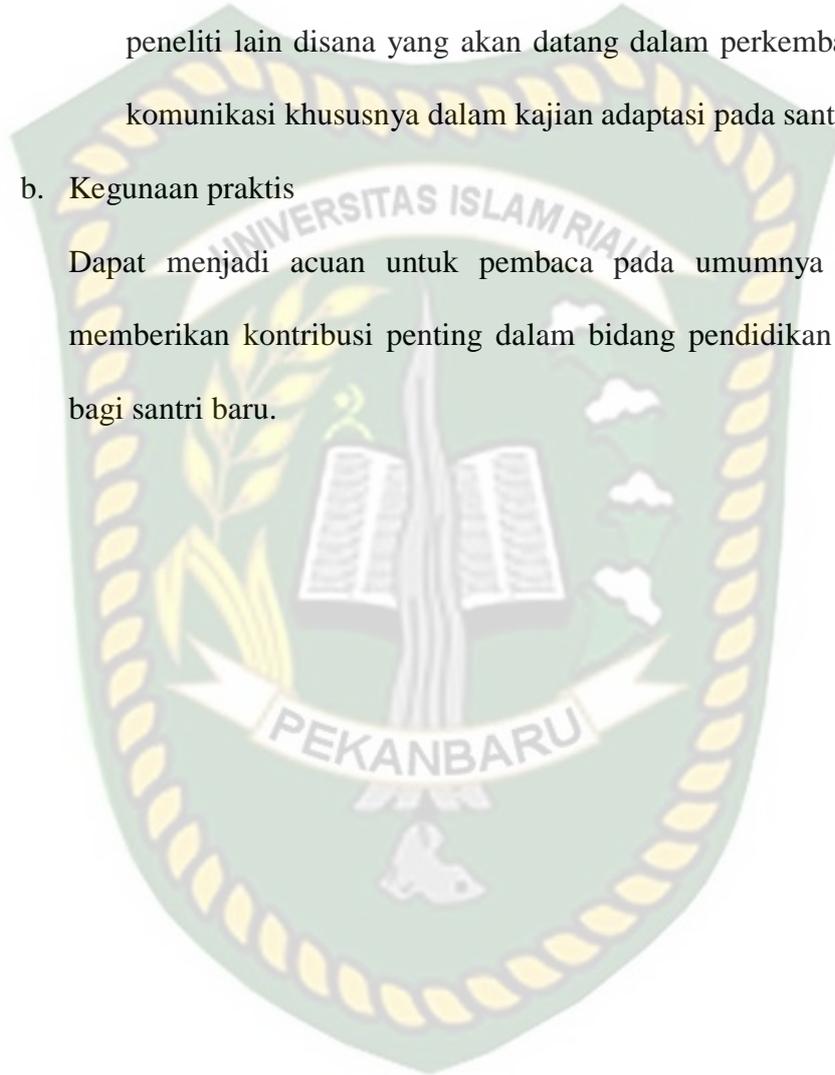
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses adaptasi bahasa santri baru dipondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru
 - b. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses adaptasi bahasa santri baru dipondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru
2. Manfaat Penelitian
 - a. Kegunaan teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam kajian adaptasi pada santri baru
- 2) Dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan referensi bagi peneliti lain disana yang akan datang dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian adaptasi pada santri baru

b. Kegunaan praktis

Dapat menjadi acuan untuk pembaca pada umumnya dan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan khususnya bagi santri baru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

1. Definisi komunikasi

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell (dalam buku Prof. Dr. H. Hafied Cangara (2008:19) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan. “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Lain halnya dengan Steven, justru ia mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberikan suatu reaksi terhadap suatu objek atau stimuli.

Definisi komunikasi yang dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa :

“komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Definisi-definisi yang dikemukakan diatas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, segera atau tidak segera, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi dapat juga dilihat dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Meskipun komunikasi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.

Jika membaca buku-buku komunikasi yang disusun oleh penulis yang berbeda-beda, maka akan didapatkan definisi komunikasi yang bermacam-macam. Deddy Mulyana (2000: 54) mengatakan bahwa pada tahun 1967 saja, seseorang pemerhati ilmu komunikasi bernama Fank Dance dan Carl Larson telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang lain atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman arti dari

seorang sumber atau komunikator kepada seseorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Beberapa contoh definisi komunikasi :

a. Wilbur Schramm (1955)

Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bentuk pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

b. Everett M. Rogers (1955)

Komunikasi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mengubah prilakunya.

c. Raymond S. Ross (1974)

Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambing secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber

d. Theodore Herbert (1981)

Komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

e. Edward Depari (1990)

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditunjukan kepada penerima pesan

2. Proses komunikasi

Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau *channel* misalnya telephone, surat, secara lisan, dan lain-lain. Maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima. Dalam diri penerima, pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepadapengirim pesan merupakan umpan balik (*feed back*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan unsure-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu *source* atau sumber, *communicator* sebagai penyampaian pesan, *message* (pesan), *channel* (saluran atau media), *communicant* sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil. Berikut ini dijelaskan unsur-unsur :

1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini perlu kita perhatikan kredibilitas sumber (kepercayaan), apakah baru, lama, sementara, dan sebagainya. Apabila kitasalah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang dilancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan.

2. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
- b. Memiliki keterampilan berkomunikasi.
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d. Memiliki sikap yang baik terhadap komunikan.
- e. Memiliki daya tarik.

Memiliki daya tarik dalam arti komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan.

3. Pesan

Pesan adalah saluran dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan hendaknya berisi pesan (tema) sebagai pengarah di dalam mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Pesan dapat disampaikan secara lisan atau langsung, tatap muka, dan dapat pula menggunakan media atau saluran. Bentuk pesan dapat bersifat inormatifm, persuasif, dan koersif

Pesan yang disampaikan harus tepat dan mengena sasaran, memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pesan yang direncanakan dengan baik (disiapkan) serta sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pesan itu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.
- c. Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

4. Saluran

Saluran memiliki komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui pancaindra atau menggunakan media. Pesan biasanya dapat berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal atau yang bersifat resmi dan saluran informasi atau tidak resmi.

Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari suatu organisasi, dari tingkat yang paling tinggi dalam organisasi ke tingkat paling bawah. Komunikasi sebaiknya berlangsung dalam dua jalur, yakni dari atas ke bawah dan dari bawah juga diperhatikan untuk naik ke tingkat atas, sering disebut istilah arus atas atau arus bawah. Di samping saluran itu terdapat juga saluran komunikasi yang bersifat mendatar (*horizontal*). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa

saluran yang dipakai dalam komunikasi dapat terjadi tiga arah atau “tiga dimensi” yaitu ke atas, bawah, dan samping.

Komunikasi yang berasal dari bawah dapat berbentuk: pernyataan, pengaduan, dan keluhan. Komunikasi informal dapat berbentuk desas-desus, kabar angin, kabar burung, dan lain-lain. Desas-desus dan kabar angin timbul karena orang ingin mengetahui sesuatu yang berhubungan erat dengan dirinya, kelompoknya, dan lain-lain. Kelihatannya, desas-desus itu merupakan saluran informasi bagi orang untuk menyatakan keinginannya, rasa takut, keprihatinan mereka, dan lain-lain.

5. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan. Penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis, yakni pesona, kelompok, dan massa. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh komunikan antara lain:

- a. Keterampilan atau kemampuan menangkap dan meneruskan pesan
- b. Pengetahuan tertentu
- c. Sikap

Factor lain dari komunikan yang patut diperhatikan adalah kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan lingkungan pengalaman (*field of experience*).

3. Bentuk-bentuk komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, klarifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klarifikasi itu

didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya.

Tidak begitu mudah menyalahkan suatu klarifikasi tidak benar, karena masing-masing pihak memiliki sumber yang cukup beralasan. Misalnya kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* (1980) membagi komunikasi atas lima macam tipe, yakni Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Grup Communication*), Komunikasi Organisasi (*Mass Communication*) Dan Komunikasi Public (*Public Communication*).

Menurut Joseph A.DeVito seorang profesor komunikasi di City University of New York dalam bukunya *communicology* (1982) membagi komunikasi atas empat macam, yakni Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik Dan Komunikasi Massa.

Memperhatikan pandangan para pakar di atas, tipe komunikasi yang dibicarakan dalam buku ini dibagi atas empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi public, dan komunikasi massa (Canggara Hafied, 2010:30).

1) Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Sepintas lalu memang agak lucu kedengarannya, kalau ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetuk dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa dalambentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah dapat mendapat rangsangan diri pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) kurang begitu banyak mendapat perhatian kecuali dari kalangan yang berminat dalam bidang psikologi behavioristik. Oleh karena itu, literature yang membicarakan tentang komunikasi intrapersonal bisa dikatakan sangat langka ditemukan.

2) **Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)**

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*”

Tujuan komunikasi antarpribadi :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengetahui dunia luar.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan.
- 4) Mengubah sikap dan perilaku.
- 5) Bermain dan mencari hiburan.
- 6) Membantu orang lain.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Grup Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena:

- 1) Anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- 2) Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi.
- 3) Sumber dan penerima sulit didefinisikan. Dalam situasi ini semua anggota berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang atau lebih.

Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antarpribadi tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) seperti telephone seluler, e-mail (internet), orang mulai mempertanyakan apakah komunikasi menggunakan alat elektronik seperti itu, masih dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi antarpribadi sekalipun berlangsung tanpa situasi tatap muka.

Menurut Everett M. Rogers, proses komunikasi yang menggunakan telephone kurang kena bila dikategorikan sebagai komunikasi massa atau komunikasi antarpribadi. Tetapi sarjana komunikasi Amerika lainnya McCroskey memasukan peralatan komunikasi yang menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telephon dan telex sebagai saluran komunikasi antarpribadi. Sebab itu timbul kelompok yang lebih senang memakai istilah komunikasi antarpribadi yang beralat (memakai media mekanik) dan komunikasi antarpribadi yang tidak beralat (berlangsung secara tatap muka).

3) **Komunikasi Publik**(*public communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetap terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat didefinisikan siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu

yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khlayaknya relative besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu-per satu pendengarnya.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan sebagainya.

Ada kalangan tertentu menilai bahwa komunikasi publik bisa digolongkan komunikasi massa bila dilihat pesannya yang terbuka. Tetapi terdapat beberapa kasus tertentu di mana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khalayak tertentu, misalnya pengarahan, sentiaji, diskusi panel, seminar, dan rapat anggota. Karena itu komunikasi publik bisa juga disebut komunikasi kelompok bila dilihat dari segi tempat dan situasi.

Sebelum radio digunakan sebagai sumber informasi, komunikasi publik banyak sekali digunakan untuk penyampaian informasi di lapangan terbuka. Namun, sekarang komunikasi publik kembali banyak dilakukan terutama menjelang pemilu dengan pengarahan massa sebanyak-banyaknya. Komunikasi publik seperti ini masih banyak menarik perhatian dan minat pengunjung jika disertai dengan pertunjukan artis dan ceramah kiai.

4) **Komunikasi massa (*mass communication*)**

Terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Ada yang menilai dari segmen khalayaknya dari segi medianya dan ada pula dari sifat pesannya.

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang bersifat massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri sendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institut yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.

Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya.

2. **Adaptasi**

Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia.

Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan dalam tempat mereka hidup.

Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Ada beberapa penyesuaian diri yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara penyesuaian bentuk organ tubuh, penyesuaian kerja organ tubuh, dan tingkah laku dalam menanggapi perubahan lingkungan. Proses adaptasi inilah yang menentukan kehidupan atau alur sehari-hari sebagai makhluk hidup dan khalayak.

Berdasarkan batasan pengertian dari adaptasi sosial menurut Soekanto (2000: 34) yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma yang ada.

Sementara Menurut Gunyeskust dan Kim dalam samavor (2010) ada 4 macam tahap proses adaptasi:

1. Tahap pertama “bulan madu” (*honeymoon*), dimana pada tahap ini saat mana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan baru dan situasi baru.
2. Tahap kedua masa yang mana daya tarik dan kebaoran. Pada tahap ini sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan. Karena kenyataan hidup dilingkungan atau keadaan yang asing baru saja lebih terlihat. Fase ini biasanya disebut dengan fase kekecewaan dan individu mulai kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi.

3. Tahap ketiga yakni menandai, dimana mulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru.
4. Tahap keempat yakni penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level kesinambungan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dari sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua, ada orang yang tidak sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Ketiga, menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Akhirnya ada pula yang gagal dan bahkan dalam meraih kelanjutan pada level penyesuaian ulang, dan menemukan satu jalan alternatif yakni mengundurkan diri dari situasi tersebut.

menurut Ryan dan Twibell (dalam samavor dkk, 2014:476) budaya membutuhkan penyesuaian sebelum akhirnya anda dapat beradaptasi dengan lingkunganbaru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, prilaku, dan kepercayaan. Hal ini menimbulkan reaksi yang berbeda setiap individunya. Berikut ini merupakan reaksi yang memungkinkan seseorang ketika menyesuaikan diri pada budaya yang baru, menurut (samavor dkk. 2014 : 476-477) yakni :

- a. Permusuhan terhadap lingkungan baru
 - b. Perasaan disorientasi
 - c. Perasaan tertolak
 - d. Sakit perut dan sakit kepala
 - e. Rindu halangan kampung
 - f. Menyendiri
 - g. Kesusahan
 - h. Mengganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif
- Samovar dkk (2014:483), menawarkan strategi yang bermanfaat untuk mempermudah penyesuaian diri terhadap budaya baru yakni :
1. Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah. Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budaya. Begly menekankan pentingnya kontak langsung dengan tulisannya, “walaupun wawasan dan pengalaman dapat diperoleh melalui studi antarbudaya, kebijakan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang lain dan budaya lain”. Berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah. Sebenarnya, penelitian membuktikan “ bahwa memiliki banyak teman dari budaya tuan rumah dibandingkan dengan budaya yang berhubungan dengan temen ekspatriat, merupakan keputusan yang penting”. Pada saat yang sama , penting untuk berhubungan secara periodic dengan ekspatriat yang lain, sehingga dapat berbagi masalah

dengan penyelesaiannya serta menemukan kenyamanan dengan berbicara dalam bahasa asli.

2. Mempelajari budaya tuan rumah. Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Chen dan Starosta menuliskan “ kesadaran budaya berarti pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya orang lain yang mempengaruhi perilaku manusia dan perbedaan pola budayanya”.
3. Berpartisipasilah dalam kegiatan budaya. Ini adalah cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru dengan berperan aktif dalam budaya tersebut. Hadirlah kegiatan sosial, religius, dan budaya. Jika mungkin cobalah berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah tersebut.

3. Pondok Pesantren

Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat ‘tradisional’ untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian (Daulay 2004:26-27)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.

Sedangkan istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam dimana para santri biasa tinggal dipondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab klasik dan kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (Solohin,1997: 325)

Pondok pesantren secara definitive tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih kongkrit karena masih banyak meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren manjadi berubah pula.

Jika pada tahap awal pesantren diberikan makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selama benar. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam dimana para santri biasa tinggal dipondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab klasik dan kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat

4. Adaptasi Bahasa

Apabila orang mendengar tentang studi atau kajian bahasa, sering orang memahaminya sebagai belajar suatu bahasa, umpamanya belajar bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris dan seterusnya. Yang kita maksud dengan kajian bahasa disini bukan itu, walaupun unsur belajar bahasa seperti itu biasanya merupakan syarat pula tetapi tujuannya adalah untuk digunakan sebagai titik tolak buat langkah-langkah selanjutnya. Seorang ahli bahasa atau linguist tidak wajib mempunyai kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam hidupnya sehari-hari. Ada unsur-unsur pokok dalam suatu bahasa yang seharusnya diketahui lebih dahulu sebelum mempelajari bahasa itu secara ilmiah. Namun ini tidak berarti bahwa seorang ahli bahasa tidak mempelajari sesuatu bahasa dari cabang linguistik apabila tidak mengerti bahasa itu. (khaidir Anwar 1990: 1)

Tujuan ilmu bahasa sama tujuannya dengan tujuan ilmu pengetahuan pada umumnya, yaitu memberikan penjelasan yang sistematis selengkap mungkin terhadap objek kajiannya. Jadi linguistik bukanlah filsafat yang hendak mencari hakekat atau realita yang terletak di balik fenomena itu. Memang ada pula filsafat bahasa tetapi bukanlah linguistik. Linguistik pada umumnya itu menggunakan cara berfikir baik yang berlandaskan empiris maupun yang bertitik tolak dari ilmu logika. Oleh karena itu linguistik adalah satu disiplin ilmiah, maka seorang ahli bahasa sedikit banyaknya harus pula memahami teori dasar tentang ilmu pengetahuan pada umumnya, sebab kalau

tidak dia tidak mengerti hubungan kajian bahasa dengan cabang-cabang ilmu lain terutama yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia.

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Dalam pendidikan formal disekolah menengah, kalau ditanyakan apakah bahasa Indonesia itu, biasanya akan dijawab, “ bahasa adalah alat komunikasi”. Jawaban ini tidak salah juga tidak benar, sebab jawaban itu hanya menyatakan “ bahasa sebagai alat”. Jadi, fungsi dari bahasa itu dijelaskan, bukan “sosok” bahasa itu sendiri. Memang benar, fungsi bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, tetapi pertanyaan yang diajukan di atas bukan “ apakah fungsi bahasa?”, melainkan “apakah bahasa itu”. Maka jawabannya haruslah berkenaan dengan sosok bahasa itu, bukan tentang fungsinya.

Masalah lain yang berkenaan dengan pengertian bahasa adalah bilamana sebuah tuturan disebut bahasa, yang berbeda dengan bahasa lainnya, dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa. Dua buah tuturan biasanya disebut sebagai dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua buah patokan, yaitu patokan linguistik dan patokan politis. Oleh karena itu, meskipun bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa, tetapi karena “rumitnya” menentukan suatu parole bahasa yang ada di dunia ini. Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia.(chaer Abdul 2012: 30-33)

B. Definisi Operasional

1. Proses adaptasi bahasa

Proses adaptasi bahasa adalah dimana bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan, untuk bahasa sendiri sangat banyak beragam, mulai dari bahasa Indonesia, bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa lainnya. Oleh karena itu, bahasa disini dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau suasana baru, dengan adanya proses adaptasi bahasa ini sehingga membuat sesuatu hal yang diinginkan tercapai. Untuk proses adaptasi bahasa yang akan diteliti dalam penelitian terdiri dari 2 macam golongan dimana adaptasi bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

2. Santri baru

Santri baru adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang dinamakan pondok pesantren. Biasanya santri baru berasal dari dalam dan luar daerah sehingga santri baru diwajibkan menetap di tempat tersebut sehingga pendidikan selesai.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Tabel 2.1 penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Nur Kumalawati (2013)	Kemampuan Berkomunikasi Bahasa Arab Santri Kelas XI Ips Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo	Untuk menjelaskan bagaimana kemampuan berkomunikasi, faktor-faktor apa saja yang menghambat, upaya apa saja yang didapatkan dalam kemampuan berkomunikasi bahasa arab santri kelas XI ips pesantren modern datok sulaiman putrid polopo	Hasil dari peneliti ialah kemampuan berkomunikasi bahasa arab kurang mampu karena pembendaharaan kosakata yang di kuasai sangat kurang dan faktor yang mempengaruhi dalam berkomunikasi bahasa arab guru, lingkungan, latar belakang dan fasilitas. Krmudian upaya dalam meningkatkan berkomunikasi bahasa arab yakni dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran dan penambahan kosakata.
2	Rahmad Irfani (2004)	Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren	Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana cara santri baru dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren yang harus di jalannya selama bermukim di pondok pesantren.	Santri baru membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyesuaian diri teradap kegiatan di lingkungan pesantren. Pada penyesuaian diri pada santri baru mereka harus banyak melakukan perubahan tingkah laku mereka agar sesuai dengan tuntutan lingkungan. Faktor yang

				<p>memperngaruhi pada penyesuaian diri mereka dikarekan peraturan. Kemudian motivasi dari diri sendiri untuk melakukan perubahan. Kemudian adanya seseorang temen yang selalu memotivasi.</p>
3	Iin striany (2018)	<p>Perilaku komunikasi antarbudaya masyarakat nias perantauan dalam upaya adaptasi budaya (studi di desa pantai raja kecamatan perhentian raja kabupaten Kampar)</p>	<p>Untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya masyarakat dalam upaya adaptasi budaya di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dan untuk mengetahui factor penghambat prilaku komunikasi antarbudaya masyarakat Nias perantauan dalam upaya adaptasi budaya di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar</p>	<p>Orang Nias yang merantau di desa pantai raja berkomunikasi menggunakan verbal dan nonverbal. Untuk beradaptasi suku nias belajar sedikit demi sedikit bahasa dari suku lainnya seperti melayu, jawa. Didesa pantai raja mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sehingga lebih memudahkan suku nias. Suku nias juga berupaya mendekati diri dengan warga, menghadiri kegiatan sosial. Sedangkan Untuk hambatannya berkaitan dengan fisik, bahasa dan juga budaya.</p>

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Penelitian atas nama nur kumalawati (2013) dengan judul Kemampuan Berkomunikasi Bahasa Arab Santri Kelas XI Ips Pesantren Modern Datok

Sulaiman Putri Palopo sedangkan tujuan penelitian sendiri ialah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berkomunikasi dan faktor apa saja yang menghambat dan upaya apa saja yang didaapatkan dalam kemampuan berbahasa arab santri XI ips pesantren modern datok sulaiman putrid polopo. Perbedaan pada penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif . Peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif untuk penelitian dan untuk mengetahui hasilnya, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui hasil penelitiannya. Sedangkan persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti di pondok pesantren.

2. Penelitian atas nama rahmad irfani (2004) dengan judul penyesuaian diri santri di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren (studi kasus di pondok pesantren darunnajah). Perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti penyesuaian diri santri di pondok sedangkan peneliti meneliti proses adaptasi bahasa di pondok. Sedangkan persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu yakni sama sama meneliti di pondok pesantren.
3. Penelitian atas nama Iin Striany tahun 2018 dengan judul Perilaku komunikasi antarbudaya masyarakat nias perantauan dalam upaya adaptasi budaya (studi di desa pantai raja kecamatan perhentian raja kabupaten Kampar). Perbedaan penelitian ini adalah subjek dan objeknya. Penelitian terdahulu menjadikan prilaku komunikasi antarbudaya masyarakat nias perantauan dalam upaya adaptasi budaya di desa pantai raja kecamatan perhentian raja kabupaten Kampar, sedangkan subjeknya adalah masyarakat

suku nias. Sedangkan peneliti menggunakan adaptasi bahasa pada santri baru menjadi objeknya dan santriwatinya menjadi subjek dalam penelitian ini. Persamaan dan perbedaan ini sama sama meneliti tentang adaptasi budaya dan menggunakan pendekatan kualitatif.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ratna dalam Prastowo (2016:181) menyatakan bahwa fungsi pendekatan adalah untuk mempermudah analisis, memperjelas pemahaman terhadap objek, memberikan nilai objektivitas sekaligus membatasi wilayah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis terhadap adaptasi pada santri baru dipondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

Berdasarkan pendekatan sosiologi di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini. Menurut Nazir dalam Prastowo (2016:186), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa dimasa sekarang. Oleh suharsimi Arikunto dalam Prastowo (2016:186), ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala dan keadaan.

Keuntungan dalam menggunakan penelitian kualitatif yakni dapat di lihat realitas sosial yang merupakan upaya menyajikan dunia sosial dan perspektifnya didalam segi konsep, perilaku, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2005:6).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Moleong dalam Andi Prastowo, 2016:195).

Dalam penelitian ini peneliti memilih Informan yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan peneliti yang berdasarkan tujuan penelitian, dan dengan catatan bahwa sample tersebut mewakili populasi atau representative (Kriyantono, 2006:154). Adapun informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang informan yang terdiri dari 5 santri perempuan , 4 santri laki-laki dan 1 ustad/ustazah dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Santri baru Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru tahun ajaran 2019
- b. Santri yang berasal dari luar dan dalam daerah
- c. Santri perempuan dan laki laki
- d. Ustad/ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah

2. Objek

Objek adalah apayang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo, 2016:199) objek adalah

keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah proses adaptasi pada santri baru Di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

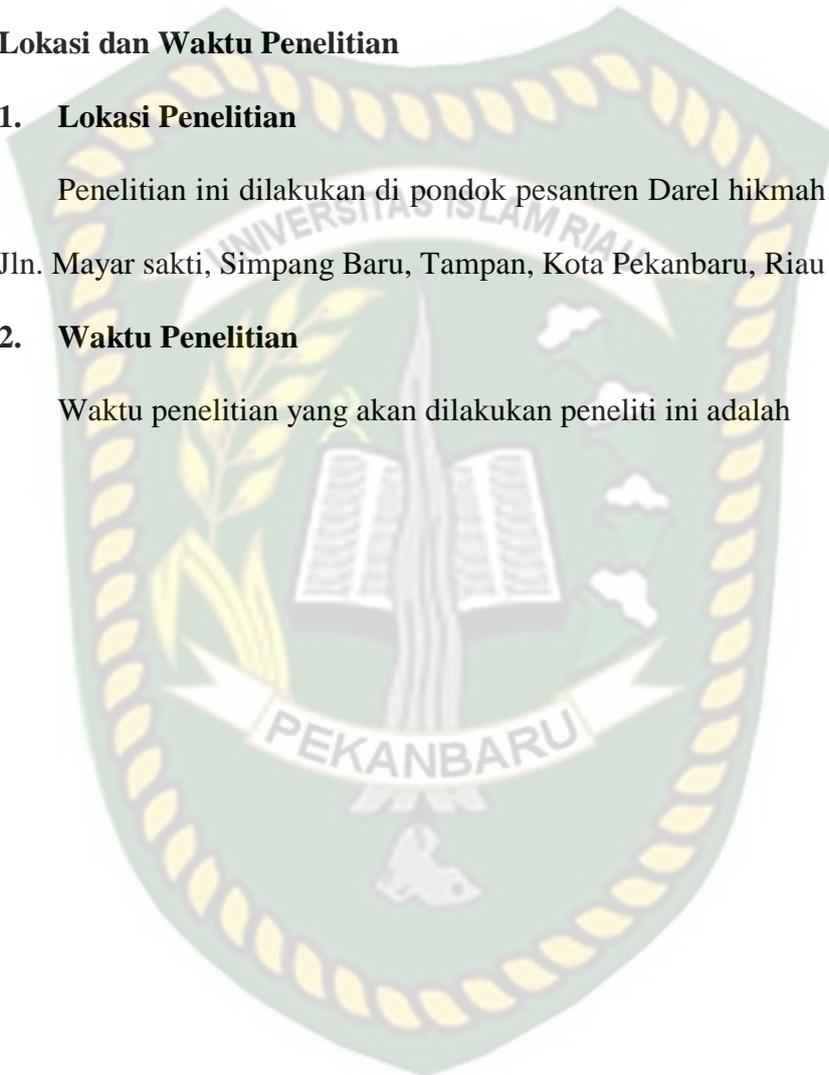
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darel hikmah pekanbaru.

Jln. Mayar sakti, Simpang Baru, Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28294

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah



Tabel 3.1
Jadwal Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																											
		Desember 2018				Januari 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan penyusunan UP	X	X	X	X																								
2	Seminar UP					X																							
3	Revisi sesudah UP									X	X	X	X																
4	Penelitian Lapangan													X	X														
5	Pengolahan Analisis Data														X	X													
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi															X	X	X	X	X	X								
7	Ujian Skripsi																									X			
8	Rrevisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																										X	X	
9	Skripsi																												X

A. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi narasi (dalam Kriyantono, 2006:43). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang terdiri dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lapangan, sehingga tingkat kebenaran datanya lebih akurat karena langsung dari sumbernya (Bungin, 2013:128). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui wawancara, observasi dan pendekatan langsung dengan santri baru di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Bungin 2013:128). Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari arsip-arsip pondok pesantren, buku, skripsi, dokumen resmi pondok dan laporan yang berhubungan dengan masalah peneliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini diperlukan keberadaan informan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005:90).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui :

1. Wawancara

Menurut Esterbag dalam Sugiyono (2014:72) mendefinisikan interview atau wawancara sebagai berikut, “ *a meeting of two persons to exchange information and idea though question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara karena penulis ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih mendalam. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Teknik wawancara dapat dilakukan :

1. Dengan tatap muka (face to face interview)
 2. Melalui saluran telepon (telephone interview)
- (Ruslan, 2005:23)

Adapun jenis wawancara yang sering ditemui dalam kegiatan penelitian adalah:

a. Wawancara terstruktur

Jenis wawancara ini pertanyaan yang akan diajukan kepada responden sudah tersusun secara sistematis, biasanya mulai dari yang mudah menuju yang lebih kompleks.

b. Wawancara semistruktur.

Jenis wawancara ini, biasanya pewawancara mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Artinya wawancara ini bisa dilakukan secara bebas tapi tetap terarah pada pokok permasalahan.

c. Wawancara mendalam

Jenis wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden yang akan diwawancarai hanya sekali dengan responden yang akan diwawancarai beberapa kali. Dalam wawancara ini informan bebas memberikan jawaban. Karena itu peneliti memiliki tugas agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, tanpa ada yang disembuyikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur dan wawancara mendalam, dimana pertanyaan yang telah disusun secara tertulis oleh peneliti namun juga memungkinkan memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap ada batasan tema pembicaraan antara peneliti dengan informan serta fleksibel dan terkontrol. Sehingga informan bebas memberikan jawaban tanpa harus ada yang disembuyikan kepada peneliti. Penggunaan jenis wawancara semistruktur dan wawancara mendalam ini karena agar memudahkan secara garis besar tentang hal yang

akan ditanyakan mengenai proses adaptasi kepada informan dapat terjawab semua dan dapat mudah dianalisis.

2. Observasi

Selain wawancara peneliti juga memperoleh data melalui metode observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati masalah secara langsung.

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang akan diteliti tersebut (Kriyantono, 2006:106). Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung dengan melihat kegiatan di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data, arsip atau laporan yang tersedia psdainterview atau intansi yang berhubungan dengan peneliti. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2012:82). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk data, laporan, arsip dan gambar (foto).

C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas sata ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan

penemuan kita dapat dicapai; (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap pernyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong dan Prastowo, 2016:266).

Untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan data atau informasi lain diluar data yang didapatkan dan dibutuhkan penulis untuk dijadikan perbandingan atau sekedar pengecekan data yang telah ada (Meolong, 2005:330).

Menurut Didjowinoto dalam Kriyanto (2006:72) ada beberapa macam triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Membandingkan suatu informasi yang diperoleh dari sumber satu dengan sumber lain yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dan wawancara.

2. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan observasi. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan observasi lebih dari satu kali, karena perilaku manusia dapat berubah seiring berjalannya waktu.

3. Triangulasi teori

Dalam hal ini peneliti memanfaatkan lebih dari dua teori. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, analisis data yang lengkap agar mendapatkan hasil yang komperensif.

4. Triangulasi periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset memiliki gaya, sikap persepsi yang berbeda-beda dalam mengamati suatu fenomena.

5. Triangulasi metode

Berkaitan dengan usaha mengecek keabsahan data. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Jadi dalam penelitian ini untuk teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik ini mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan menggunakan berbagai sumber lebih dari satu teknik pengumpulan data (observasi, dokumentasi dan wawancara) untuk mendapatkan informasi tentang proses adaptasi di kalangan santri barudi Pondok Pesantren Dar-El Hikmah.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data mode interaktif Miles & Huberman. Teknik analisis data ini menunjukkan adanya sifat interaktif dan kolektif data atau biasanya analisis

data. Analisis data disini adalah teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan..

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, saat penelitian dan diakhir penelitian. Teknik pengumpulan data kualitatif ini tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian dapat dilakukan pengumpulan data.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data penting dilakukan, karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit (Sugiyono (2014:92). Jadi dalam penelitian ini reduksi data adalah pengabungan dari segala bentuk data dan menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian jika belum berakhir penelitiannya.

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:95) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research*

data in the past has been narrative text” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat *negative*. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi dengan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

4. Penarik kesimpulan

Penarik kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dalam penelitian. Kesimpulan-kesimpulan ini diverifikasi selama penelitian berlangsung, kesimpulan diambil semenjak peneliti menyusun catatan, pernyataan, dan sebab akibat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Dar-El Hikmah

1. Sejarah Pondok Pesantren Dar-El Hikmah

Pondok Pesantren Darel Hikmah di dirikan di bawah rintisan Yayasan Nur Iman Pekanbaru. Cita-cita berdirinya di kokohkan dengan adanya akte Notaris tanggal 12 September 1987 Nomor 43 oleh Notaris Tajib Raharjo, SH. Pondok Pesantren ini juga di didirikan dengan motivasi pada keinginan untuk membina umat yang berbentuk sosial dan amaliyah guna mendidik generasi kita dengan ajaran Islam secara baik pula.

Pendirian Pondok Pesantren ini di rintis semenjak tahun 1987 yang diawali dengan adanya waqaf sebidang tanah dari Bapak H. Abdullah yang terletak di jalan raya HR. Soebrantas/ jalan mayar sakti km.12 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pada tahun ini juga telah di urus pembangunan seperti : sekolah, aula, masjid, perumahan guru, asrama santri dan kantin. Namun, karena tenaga manajemen yang professional belum ada, maka kegiatan pesantren belum bisa di laksanakan sementara itu di kontrakan pada Akademik Koperasi Riau (AKOP) yang membutuhkan kala itu.

Dengan adanya usaha pengurus, Yayasan Nur Iman Pekanbaru mencari tenaga pengajaran dan menghubungi beberapa pesantren yang ada di daerah maupun yang diluar daerah dengan bantuan Bapak Prof. Dr. H. Satria Efendi M. Zein (Alm) Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka

dengan ini terwujudlah cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru. Adapun kerja sama dan bantuan pendidik yang profesional, juga untuk kurikulum disamakan dengan Darunnajah di samping itu Pondok Pesantren Darel Hikmah juga mendapatkan dukungan serta bantuan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan agama di daerah.

Pada pertemuan yang diadakan pada tanggal 20 April 1991 yang dihadiri Keluarga Besar Yayasan Nur Iman Pekanbaru dan segenap simpatisan dari Jakarta antara lain : Prof. Dr. H. Satria Efendi M. Zein (Alm) dan Bapak KH. Drs. Mahrus Amin disepakati dan ditetapkan bahwa Pondok Pesantren diberi nama “Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru”.

Alhamdulillah pihak kanwil Departemen Agama Propinsi Riau memberikan persetujuan berdirinya Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru dengan suratnya tanggal 12 Juni 1991 WD/6-0/PP.03.2/1991 dan diizinkan menerima santri Darel Hikmah pada tahun ajaran 1991/1992. Kemudian pada tanggal 8 Agustus 1991 barulah Pondok Pesantren ini dikenal di masyarakat secara resmi dibuka operasional pemakainya oleh Bapak Walikota Pekanbaru Bapak H. Oesman Efendi, SH.

Kini pondok pesantren telah mengeluarkan alumni yang ke 19, respon masyarakat terhadap eksistensi lembaga ini cukup membanggakan. Hal ini tergambar dari banyaknya minat orang tua yang memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan di lembaga ini. Saat ini pondok pesantren darel hikmah telah memiliki asrama dua tingkat, workshop menjahit, pertukangan kayu dan peternakan unggas. Begitu pula kegiatan santrinya mereka telah

memberikan andil besar dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan masyarakat melalui pemberian pelajaran keagamaan dan pengajaran baca dan tulis Alqur'an.

Dalam pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren memberikan kesempatan kepada para guru untuk menambah wawasan keilmuan. Mereka diperkenankan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mereka juga mengutus para guru untuk mengikuti berbagai seminar dan penataran. Prestasi mereka dapat dibanggakan. Begitu pula dengan santrinya pernah menjuarai lomba pidato tingkat nasional yang diadakan Ikatan Pecinta Rethorika Indonesia (IPRI) di Jakarta. Dalam kegiatan kepramukaan, pondok pesantren Darel Hikmah sudah cukup dikenal. Pada hampir setiap *event*, khususnya di daerah Riau, selalu menjadi yang terbaik. Bahkan pernah mengirimkan utusan ke Jambore Nasional dan Muhibah se-ASEAN.

Di antara kekhususan pondok pesantren adalah dari segi penekanan pembelajaran pada bidang bahasa, akidah dan pendidikan agama. Khusus untuk bahasa yang diupayakan sekuat tenaga agar para santri dapat menguasai dua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

2. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi

Menjadi lembaga pendidikan islam yang berkualitas dalam pembinaan moral maupun intelektual bertaraf nasional pada tahun 2020.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi berbasis imtaq dan iptek.
- b. Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat.

3. Tujuan

Berkaca dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan wadah pendidikan islam sebagai wadah pendidikan paling tua di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keberadaan pondok pesantren di Indonesia adalah untuk membangun wajah islam di Indonesia karena basis utama pengembangan islam di Indonesia adalah pondok pesantren.

Yayasan Nur Iman Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru sebagai bagian dari batang tubuh pendidikan islam secara global, dalam keberadaannya sebagai pelopor pendidikan di Pekanbaru, pondok pesantren darel hikmah mempunyai tujuan yang strategis.

Adapun tujuan didirikannya yayasan nur iman pondok pesantren dar el hikmah pekanbaru pada dasarnya terbagi atas beberapa hal, yaitu:

- a) Tujuan Khusus
 1. Yaitu mempersiapkan para santri agar bisa menguasai ilmu agama yang bersumberkan dari Al-qur'an dan Hadist sertamengamalkannya dalam kehidupan masyarakat (IMTAQ).
 2. Berusaha semaksimal mungkin mewujudkan, agar para santri bisa menguasai bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.

b) Tujuan Umum

1. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh dimanapun ia berada.
2. Membentuk para santri agar bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini ditujukan agar para santri bisa menjawab tantangan arus perubahan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam menapaki proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana adalah sesuatu hal yang sangat menentukan bagi perkembangan pondok pesantren dalam memajukan pendidikan, dipastikan dengan sarana dan prasarana yang lengkap, hasil yang akan dicapai akan lebih maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah seperti : ruangan belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap, peralatan laboratorium, media-media belajar yang baik bahkan dilengkapi dengan komputer dan sebagainya.

Berorientasi kepada pemikiran tersebut, Yayasan Nur Iman Pondok Pesantren Darel Hikmah dalam perkembangannya memajukan pendidikan di Pekanbaru dengan segala keterbatasan yang ada berusaha untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih kondusif, yaitu salah satunya dengan berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Yayasan Nur Iman Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas 45	45
2	Ruang Tamu	6
3	Perpustakaan	1
4	Ruang Kepala Sekolah	5
5	Labor IPA	1
6	Labor Bahasa	1
7	Labor Computer	1
8	Koperasi	2
9	Aula	1
10	Masjid	1
11	Kamar Asarama	70
12	Kantin	2
13	UKS	1
14	Dapur Umum, Restoran	2
15	Lapangan Olahraga	1
16	Pos Penjagaan	1

Sumber : Tata Usaha Pondok Pesantren Darel Hikmah, 2019.

4. Penyelenggaraan Pendidikan

Kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dilaksanakan secara formal dengan mengacu kepada kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Secara informal mengacu kepada manhaj pondok pesantren sendiri yang disusun sesuai dengan ciri khusus dan kebutuhan.

Lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan adalah :

1. Raudhatul Athfal/ TK Islam : lembaga ini memulai kegiatan pendidikan dan pengajaran pada tahun pelajaran 2003/2004 dan sekarang telah memperoleh akreditasi A
2. SDIT & Madrasah Taklimiyah : memulai kegiatan pembelajarannya pada tahun 2004. Dan telah memperoleh akreditasi A

3. Madrasah Tsanawiyah (MTS) : sebagai jenjang pendidikan pertama yang dibuka operasionalnya seiring berdirinya pesantren pada tahun pelajaran 1991/1992. Dan telah memperoleh akreditasi A
4. Madrasah Aliyah (MA) : mulai beroperasi semenjak tahun 1994, dan telah berakreditasi A. jenjang MA telah mengeluarkan alumni sebanyak 19 angkatan. Madrasah Aliyah memiliki tiga program yaitu : Agama, IPA, dan IPS.
5. Sekolah menengah Kejuruan (SMK) : dimulai operasinya pada tahun pelajaran 1996/1997. Sekolah Menengah Kejuruan ini memiliki dua program yaitu Program Teknik Informatika & Komp (TIK) dan Program Tata Busana. Dan sekarang beroleh akreditasi B.

5. Daftar Nama Guru Pondok Pesantren Dar el Hikmah

Keberadaan guru dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pondok pesantren, sebab ia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Tanpa adanya guru proses belajar dan mengajar baik secara formal maupun nonformal tidak akan pernah terwujud di pondok pesantren. Menyikapi hal ini Pondok Pesantren Darel Hikmah dalam perkembangannya telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi staf pengajar dan staf pegawai guna mewujudkan visi dan misi yang ingin dicapai Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru.

Adapun jumlah staf pengajar (Guru) Darel Hikmah Pekanbaru, terakumulasi dalam daftar tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru

No	Nama Guru	No	Nama Guru
1	Abdul Muluk, S.Pd.I	31	Firdaus, S.Ag
2	Abdul Kholid, S.Pd	32	Fitri Yanti, SE
3	Achmad Fauzi Musyafa, S.Ag	33	Gusmarni, S.Si
4	Ade Riandi Saputra, M.Pd.I	34	Halimah Tusakdiyah, S.Kom
5	Ade Fariz Fahrullah, M.Ag	35	Hasnidar, S.Pd
6	Afridawati, S.Pd	36	Herman Fahrizal
7	Ahmad Gozali, M.Si	37	Hermawan, ST
8	Amelia Handayani, S.Pd	38	Hj. Martalena, S.Pd
9	Amrullah, S.Ag	39	H. mahdi, S.Ag
10	Agustrianita, S.Pd	40	Harian taufik, S.Pd
11	Ana Riansih, S.Pd.I	41	Habib Maulana
12	Andriani, S.Pd	42	Herlina Yuneti, SE
13	Ani Mariani, S.Pd	43	Hikmatullah, S.Ag. S.Pd
14	Anggraini, S.Pd.I	44	Ismail Ibrahim, Lc
15	Arb'in, S.Si	45	Idriatul Husni, S.Pd
16	Arfi, S.Th.I	46	Ibnu haris
17	Azi Gustiwati, S.Pd	47	Jamhuriah, S.Ag
18	Bakri, S.Ag	48	Jablawi, S.Sos
19	Burlian, S.Sos	49	Jhon Hendri, S.Pd
20	Darusman, S.Pd.I	50	Jelia Novita, S.Pd
21	Desniwati, S.Pd.I	51	Julis Juriyanti, S.Pd.I
22	Dewi Anggraini, S.Pd	52	Khairul Anwar, S.Pd.I
23	Desliana, SE	53	Khairunnas, S.Th.I
24	Dewi Rahmat, S.Pd	54	Lusi Lismayeni, S.Pd
25	Endang Kurnia, M.Sy	55	Elgus Fitri, S.Pd.I
26	Ernawati, S.Pd	56	M. Syarqowi, S.H.I
27	Enny Novianti, S.Pd.I M.Pd.I	57	M. Bunyana, Drs
28	Ermayani, S.Hi	58	Melda kusmawaty, ST
29	Elva Marvilinda, S.Si	59	Musliadi, S.Pd
30	Elvi Syani, S.Pd	60	M. Zaki, S.Ag
61	Mas'ud, S.Sos.I	94	Rozana padista
62	Marlina Yanti, S.Ag	95	Rita sulvia, S.Pd
63	Mardiah, Drs	96	Seri erlina, S.Ag
64	Musdalifah, S.Pi	97	Syamsi rahman, S.Ag. M.Pd.I
65	Moh Amin, SP	98	Susi Riyanti, S.Pd
66	Meri Triana Santi, S.Pd	100	Sumiati, S.Pd
67	Mimil Larasati, S.Pd	101	Sa'adah S.Pd
68	Miftah Fauzan	102	Syamroh, S.Pd.I
69	Mustika Sari	103	Sopyan, A.Md
70	Marhainis, MA	104	Suwarningsih, SE. SY

71	Nelyati, S.Pd	105	Susilawati, SE
72	Nurul kamal, MA	106	Seppi Yeni, S.Pd
73	Nurhidayati, S.Pd	107	Siti Hasanah, S.Pd
74	Nureliya, S.Pd.I	108	Siti Rohaniah, S.Ud
75	Nurul Azima, S.Pd	109	Sri Agustin, S.Pd
76	Nurhayati, S.Pd	110	Susi Yanti, S.Ag
77	Nur Zakiyah, S.Si	111	Saprizal, S.Pd
78	Ningsih Damawati, S.Pd	112	Tafsiruddin, S.Sos.I. M.Pd.I
79	Nurhasannah, S.Pd	113	Ujrah Hidayanti, S.Pd
80	Noviyana Prihantari, S.Kom	114	Uswatun Khasanah, S.Pd
81	Nur Afni, S.Pd	115	Version Deviola, S.Pd
82	Pitriani, S.Pd	116	Wastra Leni, S.pd
83	Puji Astuti, S.Pd	117	Widya, S.Pd
84	Rika susanti	118	Wahyu wulandari
85	Rahmatullah Alfa, S.Si	119	Wirnayanti, S.Ag. MA
86	Ridwan, S.Sos	120	Yasmar, S.Sos. I. M.Pd.I
87	Retna Setia Ningsih, S.Pd.I	121	Yudia astuti. S.Pd
88	Ratna Julita, S.Pd	122	Yulia hermawati, M.Sy
89	Ramadhan, A.Md	123	Yeni Gusmeri, S.Si
90	Resti Fitriani, S.Pd	124	Yayuk Trismiarsih, S.Pd
91	Riva'i, S.Pd	125	Zulfahmi, A.Md
92	Reni Fitri, S.Pd.I	126	Zulkarnain, S.Pd
93	Rahmad Wahyuddin, S.Ag. M.Pd.i	127	Dina Rizkiyah

sumber: *Tata Usaha Pondok Pesantren Darel Hikmah*

6. Jumlah santri

Tabel 4. 3Jumlah Total Siswa/Siswi Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Tahun Ajaran 2015-2019

No	Lembaga	Jumlah
1	Tk	78
2	Sd	453
3	Mts	1098
4	Ma	538
5	Smk	85

	Jumlah total	2.252
--	---------------------	--------------

sumber: Tata Usaha Pondok Pesantren Darel Hikmah,2019.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, disini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan permasalahan bagaimana proses adaptasi bahasa pada Santri Baru Dipondok Pesantren Dar-El Hikmah dan apa faktor-faktor penghambat santri dalam proses adaptasi bahasa.

Berikut ini adalah 10 orang informan yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai Proses Adaptasi Santri Baru Dipondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

1. Daftar nama informan

a. Santri Mts

1) Nama : Diah Fitri Wardani
 Umur : 12 Tahun
 Asal : Rokan Hulu (Rohul)

2) Nama : Nurul Aini
 Umur : 12 Tahun
 Asal : Inhil

3) Nama : Muhammad Arif
 Umur : 12 Tahun
 Asal : Palembang

b. Santri Sma/Smk

1) Nama : Rana Julianti
 Umur : 16 Tahun

- Asal : Rokan Hilir
- 2) Nama : Aisatul Maulina Sadikin
Umur : 16 Tahun
Asal : Duri
- 3) Nama : Bayu Nugroho
Umur : 16 Tahun
Asal : Kampar
- c. Ustad/ustazah
- 1) Nama : Khairul Anwar
Umur : 34 Tahun
Jabatan : Pembina Bagian Bahasa & Guru Mts
- 2) Nama : Nurul Azima
Umur : 23 Tahun
Jabatan : Wali Kamar (Pengawas Asrama) & Guru Mts
- d. Ketua Pengurus Bahasa (OSDH)
- 1) Nama : Belandra Salsabila
Umur : 17 Tahun
Asal : Kampar (Kubang)
- 2) Nama : Ahmad Syakirin
Umur : 17 Tahun
Asal : Rohul

1. Proses Adaptasi Bahasa

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada santri di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi bahasa.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti melihat bagaimana proses adaptasi santri dilingkungan pondok pesantren dar-el hikmah, setelah melakukan observasi peneliti melihat bahwa santri merasa kesulitan untuk berkomunikasi, yang dimana dipesantren darel hikmah mewajibkan santri untuk menggunakan 2 bahasa yakni bahasa arab dan bahasa inggris. Jadi peneliti menfokuskan penelitian peneliti terhadap proses adaptasi bahasa di pondok pesantren dar-el hikmah. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan/santri yang mana telah peneliti pilih. Peneliti mendapatkan berbagai macam jawaban dan varian dari hasil wawancara tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa macam katagori dari beragam variasi diatas yakni katagori waktu, katagori subjek dan katagori objek.

a. Berdasarkan katagori waktu

Dari hasil yang didapatkan oleh peneliti, dalam upaya beradaptasi dengan bahasa ada beragam variasi jawaban dari santri yakni singkat, menengah dan lama. Kemudian 6 santri diatas, terdapat 3 santri yang mengatakan memerlukan waktu yang singkat dalam melakukan proses adaptasi bahasa, kemudian terdapat 2 santri yang memerlukan waktu menengah untuk melakukan proses adaptasi bahasa dan yang terakhir terdapat 1 santri yang memerlukan waktu yang *relative* lama untuk proses adaptasi bahasa.

1) Katagori waktu yang relatif singkat

Berikut hasil kutipan wawancaranya dengan santri yang mengatakan memerlukan waktu dengan katagori waktu yang relatif singkat dalam menguasai bahasa dipondok pesantren Darel hikmah.

Hasil wawancara dengan santri Rana julianti :

“Kalau untuk berapa lamanya saya dalam beradaptasi dan menguasai bahasa. Insyallah seakarng saya sudah dapat menguasainya dan sudah bisa berkomunikasi dengan yang lain menggunakan bahasa arab kak. Saya cepat menguasainya juga karena pengalaman saya dulu pernah sekolah dipesantren juga makannya saya sudah mahir dikit-dikit berbocara menggunakan bahasa arab”. (Hasil wawancara dengan RanaJulianti santri bulan Juli

Hal yang sama dikatakan oleh narasumber Bayu Nugroho, berikut hasil wawancaranya :

“untukberapa lamanya saya dalam menguasai bahasa arab di lingkungan pesantren sekitar 1-3 bulan saya udah bisa berbahasa arab ditambah saya juga pindahan dari pesantren ”. (hasil wawancara denganBayu Nugroho bulan Juli)

Begitu pula hal yang sama dikatakan oleh Muhammad Arif :

“Untuk berapa lama saya dapat menguasai bahasa,saya sudah bisa menguasai bahasa tersebut secara langsyng dan saya bisa langsung menanggapi jika diberi kosakata oleh kakak bagian bahasanya, seperti saat diajarin mufrodad saya langsung hafal dan mempraktekannya”. (hasil wawancara dengan Muhammad Arif bulan Juli)

Berdasarkan hasil wawancara dari 3 santri diatas, maka dapat peneliti jelaskan bahwa santri tersebut membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk proses adaptasi bahasa di pondok pesantren Dar-El Hikmah. 3 santri diatas mengatakan memiliki kemudahan dalam beradaptasi bahasa

dikarenakan ada beberapa faktor yakni Rana dan Bayu sudah pernah sekolah dipondok pesantren. Kemudian Muhammad Arif yang dapat menguasai bahasa secara langsung setelah pemberian mufrodat/kosakata.

2) Katagori waktu yang relatif menengah

Kemudian katagori dari sisi waktu menengah, peneliti menemukan bahwa santri tersebut memerlukan waktu jangka menengah untuk menguasai bahasa dipondok pesantren darel hikmah dalam proses adaptasi bahasa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan 2 santri. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara diatas.

Hasil wawancara dengan santri Aisatul Maulina Sadikin :

“Untuk berapa lamanya saya dapat menguasai bahasa, insyallah sekitaran 3-6 bulan itu saya sudah dapat menguasai bahasa di lingkungan pondok dan sudah bisa berbahasa arab kak”. (hasil wawancara dengan Aisatul Maulina Saikin bulan Juli)

Hal yang sama dikatakan oleh santri Nur Aini :

“Untuk berapa lamanya saya dalam menguasai bahasa di pondok sih paling lama insyallah sekitaran waktu 3-6 bulan saya sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa arabkak”. (hasil wawancara dengan Nur Aini bulan Juli)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 santri diatas, maka dapat peneliti jelaskan bahwa narasumber tersebut membutuhkan waktu yang relatif menengah sekitaran (3-6 bulan) untuk dapat menguasai bahasa dipondok pesantren Dar-El Hikmah.

3) Katagori waktu yang relatif lama

Terakhir katagori dari sisi waktu lama, peneliti menemukan bahwa santri tersebut memerlukan waktu jangan panjang/lama untuk proses adaptasi bahasa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan santri tersebut. Berikut hasil kutipan wawancara dengan santri Diah Fitri Wardani :

“Untuk berapa lamanya sih gak bisa diprediksi kak, ya..palingan6 bulanan lah kak saya sudah bisa menggunakan bahasa Arab dengan kosakata yang digunakan untuk keseharian”.(wawancara dengan santri kelas 1 Mts bulan July)

Dapat peneliti jelaskan dari hasil kutipan wawancara dengan santri diatas bahwa santri tersebut membutuhkan waktu 6 bulan untuk dapat menguasai bahasa Arab dilingkungan pondok pesantren.

b. Berdasarkan katagori objek

Kemudian katagori yang kedua yakni katagori berdasarkan objek.Terkait dalam proses adaptasi bahasa yang diteliti oleh peneliti. Santri mengatakan bahwa ada 2 jenis bahasa yang wajib digunakan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren Dar-El Hikmah yakni bahasa arab dan bahasa inggris. Banyak santri yang mengatakan lebih sulit bahasa inggris dari pada bahasa arab. Bahasa arab lebih mudah karena sering digunakan dan sudah tidak asing lagi.Berikut adalah hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Hasil wawancara dengan Aisatul Maulina Sadikin :

“ saya lebih merasa sulit bahasa inggris dari pada bahasa arab dalam menguasai bahasa di pondok pesantren, karena bahasa arab ini terdapat dimana-mana seperti di Al-Qur’an, kitab-kitab, kemudian bacaan sholat ya bahasa arab, hadist-hadist isinya bahasa arab. Oleh karena itu bahasa arab lebih mudah dikuasai ketimbang bahasa inggris yang sulit diungkapkan kak”.(hasil wawancara dengan Aisatul Maulina Sadikin bulan Juli)

Hal yang sama dikatakan oleh santri Muhammad Arif :

“ yang lebih sulit dari 2 bahasa tersebut pastinya bahasa inggris kak, karena yang pertama saya merasa sulit untuk menghafalnya dari pada bahasa arab, kemudian tidak tau artinya adalah salah satu bahasa inggris itu sulit. Kalau bahasa arab mudah itu karena saya lebih merasa nyaman saja saya mengucapkan, kemudian bahasa arab udah jadi bahasa nasional disini kak”. (hasil wawancara dengan Muhammad Arif bulan juli)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santri tersebut, maka dapat peneliti jelaskan bahwa santri tersebut merasa lebih sulit bahasa inggris dari pada bahasa arab. Karena bahasa arab sudah bahasa nasional di pesantren, dimana di lingkungan pondok wajib menggunakan bahasa arab dan inggris.

Hal ini tertera dalam aturan pondok pesantren Dar-El Hikmah untuk memudahkan santri dalam proses adaptasi bahasa maka pihak pondok pesantren darel hikmah juga melakukan upaya-upaya di antaranya yakni menempelkan kosakata/vocabulary di lingkungan pondok pesantren. Dimana hal tersebut sangat berguna untuk memperkaya kosakata santri yang ada dipondok pesantren darel hikmah.

Ini Semua sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Yang mana peneliti menemukan banyak kosakata yang ditempel di lingkungan pesantren seperti di pintu kamar, pohon, bunga, kantin, dan lain sebagainya. Berikut hasil yang didapatkan oleh peneliti pada saat observasi :

Gambar 4.1 Contoh Kosakata Yang Harus Dihafalkan Santri



Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 dapat di jelaskan oleh peneliti bahwa gambar diatas menunjukan salah satu contoh penempelan kosakata/vocabulary di lingkungan pondok pesantren darel hikmah dalam upaya mempermudah santri dalam menguasai bahasa di pondok pesantren.

c. Berdasarkan katagori subjek

Secara lebih spesifik lagi subjek adalah informan. Jadi dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan santri tersebut menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang

yang berada di lingkungan pondok pesantren. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Hasil wawancara dengan Rana Julianti :

“ dengan saya menguasai bahasa arab saya dapat berkomunikasi dengan orang yang ada di pondok pesantren sini. Karena di sini wajib menggunakan 2 bahasa yakni bahasa arab dan bahasa inggris. Kalau saya sudah menguasai salah satu bahasa tersebut otomatis saya dapat berkomunikasi dengan lancar saat berinteraksi dengan temen, ustad/ustazah, kakak kamar, kakak OSDH, dan pengurus asrama lainnya sehingga saya tidak takut melanggar bahasa” (hasil wawancara dengan Rana Julianti, bulan july).

Hal yang sama dikatakan oleh narasumber Nur Aini :

“ didalam pondok kan harus wajib menggunakan bahasa, jadi untuk ngomong dengan yang lain harus pakai bahasa. Oleh karena itu saya harus menguasai bahasa supaya lancar dalam berbicara dengan santri lainnya, ustad/ustazah dan kakak kakak senior lainnya”. (hasil wawancara peneliti dengan Nur Aini, bulan Juli).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 santri diatas. Maka dapat peneliti jelaskan bahwa 2 santri/narasumber tersebut mengatakan mereka menggunakan bahasa pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berada di lingkungan pondok seperti dengan santri lainnya, ustad/ustazah, kakak kamar, kakak OSDH, dan pengurus pondok lainnya.

Kemudian hampir semua santri pondok pesantren Dar-El Hikmah untuk menguasai bahasa mereka belajar melalui mufrodat/ kosakata yang diberikan oleh kakak bagian bahasa.

Selain wawancara dengan santri, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus OSDH (ketua bahasa) dan ustad/ustazah yang mengajar dipondok pesantren darel hikmah, dimana untuk mengetahui berapa lama santri dalam proses adaptasi bahasa di lingkungan pondok pesantren darel hikmah. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dilapangan.

Hasil wawancara peneliti dengan ketua pengurus bahasa (OSDH) Bella salsabila :

“Untuk berapa lamanya sih kurang lebih sekitar 6 bulan keatas tu mereka sudah mulai lancar berbahasa Arab/Inggris, dan 1 tahun tuh mereka sudah menguasai semua kosa kata yang telah diberikan oleh kami kak. Nah kalau untuk pemberian mufrodatnya hampir setiap malam kami memberikan kosakata baru kepada santri selesai sholat isya dilapangan atau depan asrama”. (hasil wawancara dengan Bella bulan Juli)

Hal yang sama dikatakan oleh ketua pengurus bahasa (OSDH) Ahmad Syakirin :

“ Kalau untuk percakapan sehari-hari, mereka 3 bulan sudah bisa berbahasa Arab. Cara memberikan materi itu dengan cara mengumpulkan santri dimesjid selesai ba'da is'ya. Kemudian memberikan kosa kata. Untuk metodenya sendiri kami setiap minggu mengganti materinya, misalnya minggu ini untuk memberi kosa kata mengenai kata kerja, nah nanti diajari kata kerja tersebut diubah ke fi'il-fi'ilnya”.(hasil wawancara dengan Ahmad bulan juli).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus bahasa dipondok pesantren darel hikmah dapat peneliti jelaskan bahwa untuk dapat menguasai bahasa santri memerlukan waktu sekitar 3-6 bulan untuk percakapan/kosakata yang digunakan sehari-hari. Dan untuk pemberian kosakatanya dilakukan hampir setiap hari kecuali hari-hari tertentu.

Dimana pemberian kosakatanya dilakukan di masjid, lapangan, dan depan asrama.

Hal tersebut sesuai apa yang peneliti temukan waktu observasi dilapangan, dimana peneliti menemukan untuk pemberian kosakata dilakukan setelah ba'da is'ya. Berikut hasil observasi peneliti dilapangan :

Gambar 4. 2 Contoh Pemberian Kosakata



Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dijelaskan oleh peneliti bahwa gambar diatas menunjukkan salah satu contoh pelaksanaan pemberian kosakata kepada santri di depan asrama, yang dimana dilakukan selesai sholat isya, biasanya pemberian mufrodat dilakukan selama 1 jam untuk kosakatanya maksimal 5 kosakata dalam sehari.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad/ustazah yang mengajar dilingkungan pesantren. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau.

Hasil wawancara dengan ustad Khairul Anwar :

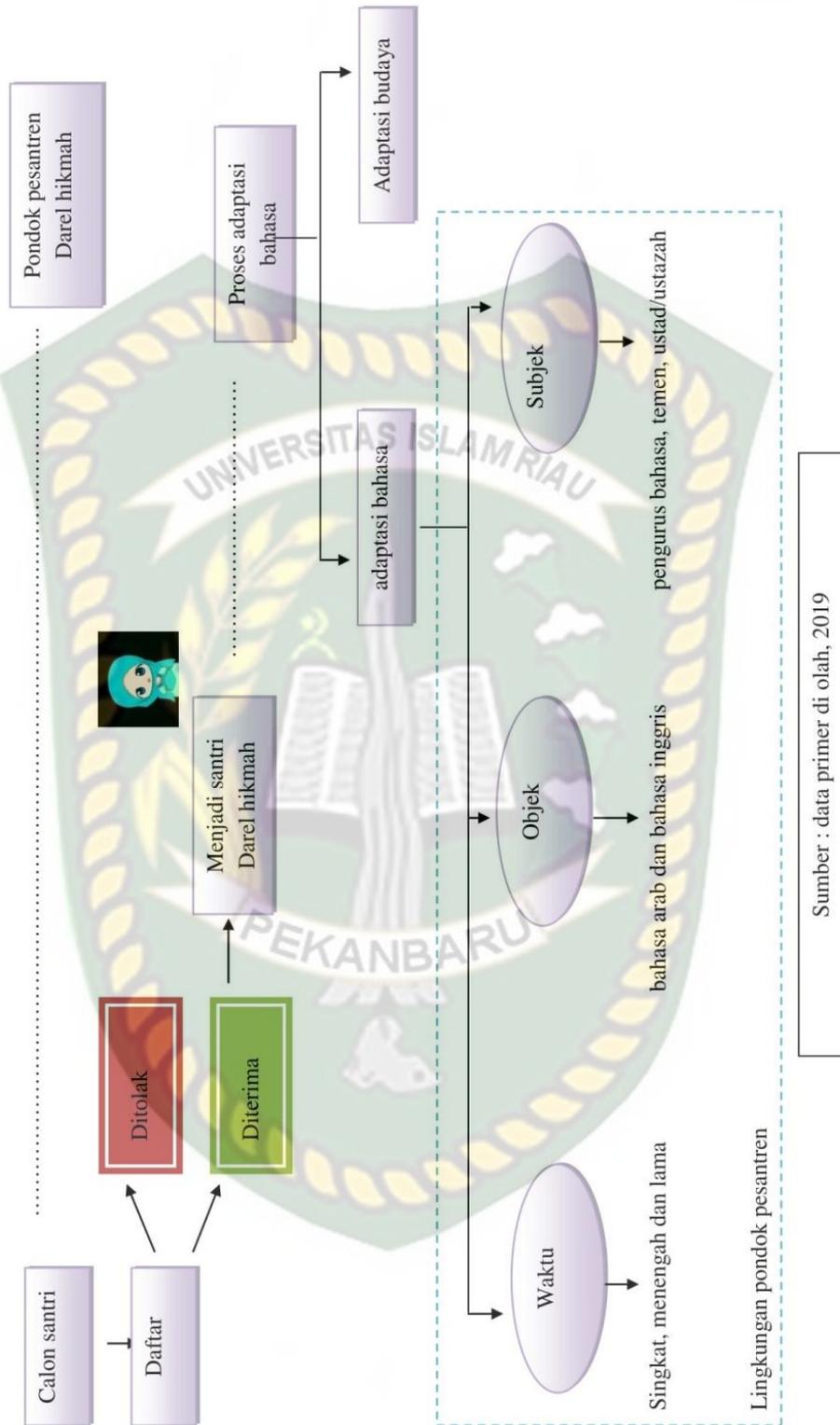
“Kita tidak bisa menentukan waktunya untuk menguasai bahasa tersebut, akan tetapi disini diberi waktu selama 6 bulan santri boleh sedikit-sedikit menggunakan bahasa Indonesia, setelah itu santri wajib menggunakan bahasa dimana dan kapanpun. Apabila di waktu itu masih ada yang melanggar kami akan menegur dan akan diberikan sanksi”. (hasil wawancara dengan ustad Khairul Anwar bulan Juli).

Hal yang sama dikatakan oleh ustazah Nurul Azima :

“Selalu mengingatkan untuk selalu belajar dan menghafal kosa kata yang telah diberikan oleh kakak bagian bahasanya, agar tidak terkena masalah. Kemudian dengan cara memberikan contoh pada saat berinteraksi dengan santri harus menggunakan bahasa Arab/bahasa Inggris. Paling lama sekitar 6 bulan, tapi biasanya ada waktu dispensasi beberapa bulan setelah 1 semester jika santri masih banyak yang belum lancar berbahasa disini”. (hasil wawancara dengan ustazah Nurul Azima bulan Juli)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti jelaskan bahwa untuk menguasai bahasa dilingkungan pondok pesantren sekitar 6 bulan setelah itu santri harus menggunakan bahasa arab/inggris sesuai dengan peraturan pondok, kemudian santri juga diperbolehkan sedikit-sedikit menggunakan bahasa Indonesia jika tidak tau bahasa arabnya.

Gambar 4. Model Adaptasi Bahasa Santri Darel Hikmah



Sumber : data primer di olah, 2019

Berdasarkan gambar 4.3 dapat peneliti jelaskan bahwa calon santri pergi mendaftar di pondok pesantren darel hikmah pekanbaru, setelah

melalui tahap tahap seleksi santri akan mendapatkan hasil diterima atau ditolak. Ketika santri tersebut diterima maka dia akan menjadi santri darel hikmah, setelah menjadi santri di pondok pesantren darel hikmah santri tersebut harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, diantara proses adaptasi tersebut terdapat 2 jenis proses adaptasi di pondok pesantren darel hikmah yakni, proses adaptasi bahasa dan proses adaptasi budaya.

Untuk proses adaptasi bahasa sendiri santri harus dapat menguasai bahasa dengan kurun waktu yang telah ditentukan, akan tetapi tidak semua santri dapat menguasai bahasa dengan waktu yang ditentukan. Oleh Karen itu terdapat snatri yang memerlukan waktu singkat, menengah dan lama untuk menguasai bahasa. Sedangkan untuk objeknya sendiri dimana dipondok pesantren darel hikmah bahasa yang wajib digunakan yakni bahasa arab dan inggris. Dan yang terakhir yakni subjek dimana setelah menguasai bahasa tersebut kepada siapa saja santri tersebut melakukan interaksi atau berkomunikasi, nah biasanya santri di pondok menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan ustad/ustazah, temen dan kakak kakak senior dan terakhir yakni pengurus pesantren

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Proses Adaptasi Bahasa

a) Faktor Pendukung

Untuk mengetahui faktor pendukung itu sendiri peneliti melakukan wawancara kepada santri dan ustad/ustazah yang berada di lingkungan pondok pesantren darel hikmah untuk mengetahui apa saja sih faktor pendukung bagi santri dalam proses adaptasi bahasa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

Hasil wawancara peneliti dengan ustad Khairul Anwar :

“kami dari pihak pondok pesantren selalu membimbing dan mengajak santri untuk selalu menggunakan bahasa, oleh karena itu saya selalu mengingatkan santri untuk menghafalkan dan menguasai bahasa, sehingga tidak akan melanggar bahasa, kami juga selalu memantau santri dan mengajak santri dalam berkomunikasi dengan bahasa, sehingga mereka akan terbiasa”. (hasil wawancara dengan ustad Khairul bulan juli)

Hasil wawancara dengan ustazah Nurul Azima :

“kalau faktor pendukung sendiri biasanya itu karena adanya dorongan dari diri santri tersebut, kalau ustazah/ustad disini cumin hanya melihat dan selalu mengingatkan santri untuk menggunakan bahasa agar tidak dapat masalah oleh kakak osdhnya, saya selalu mengingatkan kalau kalian mengikuti peraturan otomatis hidup kalian dipondok ini pastinya nyaman dan tentram”. (hasil wawancara dengan ustazah Nurul bulan juli).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustad/ustazah di atas, maka dapat peneliti jelaskan bahwa ustad/ustazah dipondok pesantren darel hikmah, selalu mengingatkan santri untuk menggunakan bahasa dan juga membimbing, mendidixsantri untuk dapat menguasai bahasa, kemudian jika menggunakan bahasa

santri akan merasa nyaman dan tentram karena tidak melanggar bahasa dan tidak mendapat hukuman atau sanksi.

Kemudian peneliti juga melakukan penelitian dengan santri untuk mengetahui apa faktor pendukung bagi santri tersebut dalam proses adaptasi bahasa di pondok pesantren. Berikut hasil wawancara peneliti dengan santri.

Hasil wawancara peneliti dengan Bayu Nugroho :

“disini saya selalu mengajak dan mengajak teman-teman saya yang lain kalaupun mereka tidak tau bahasa arabnya, soalnya kan saya sudah paham dan udah pernah sekolah juga di pesantren. Kemudian belajar bersama-sama tentang bahasa kalau lagi bercanda gurau atau biasanya sebelum tidur”.(hasil wawancara dengan Bayu bulan juli)

Hal yang sama dikatakan oleh Diah Fitri Wardani :

“untuk proses adaptasi bahasa sendiri biasanya saya selalu mendapatkan dukungan dari teman, ustazah disini kak, ditambah misalnya orang tua saya berkunjung kesini, selalu mengingatkan saya untuk mandiri, dan selalu berusaha apa yang disuruh oleh pengurus pesantren”. (hasil wawancara peneliti dengan Diah bulan juli)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santri di atas, maka dapat peneliti jelaskan bahwa santri yang berada di pondok pesantren darel hikmah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti dari orang tua, teman, ustad/ustazah di pondok pesantren darel hikmah. Kemudian juga ada santri yang sudah berpengalaman dengan suasana pondok dibahasanya, dia biasanya membantu temennya jika tidak tau bahasa arabnya.

b) Faktor pengambat

Faktor penghambat bagi santri dalam proses adaptasi bahasa terdapat 3 jenis faktor penghambatnya karena faktor eksternal dan internal. Dimana seperti yang peneliti ketahui bahwa faktor internal adalah faktor yang terjadi karena diri sendiri, pengalaman hidup dan lain sebagainya sedangkan untuk faktor eksternal adalah faktor yang terjadi karena adanya hambatan dari lingkungan dan pengaruh kawan. Kemudian faktor terakhir yakni hukuman atau sanksi yang diterima santri saat melanggar hukuman.

Begitu pula dalam proses adaptasi bahasa dipondok pesantren darel hikmah faktor penghambatnya yakni karena kurangnya kesadaran diri dari santri untuk dapat menguasai bahasa, kemudian seringnya lupa kosakata, adanya pelanggaran bahasa dan lain sebagainya. Berikut adalah kutipan hasil wawancara peneliti dengan informan.

Dalam upaya untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam proses adaptasi bahasa pada santri baru dipondok pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru. Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada pengurus bahasa (OSDH).

Berikut hasil wawancaranya dengan Belandra Salsabila,:

“faktor penghambat atau Kendalanya sih kebanyakan lupa mereka kak, kemudian setelah pulang dari libur bulanan atau ketemu wali, orang tua, mereka kadang masih lupa untuk menggunakan bahasa lagi kak. Kadang pas lagi cerita-cerita kebanyakan mereka sering lupa satu atau dua kosa kata. Sehingga inilah yang menghambat proses adaptasi itu sendiri kak, kurangnya kesadaran diri pada satrinya. Kemudian masih banyak juga santri yang melanggar bahasa, kadang yang melanggar orangnya itu-itu aja”. (hasil wawancara dengan ketua bahasa, bulan July jam.17.00)

Hal yang sama dikatakan oleh pengurus bagian bahasa putra Ahmad

Syakirin :

“ kalau sekarang itu faktor penghambatnya karena santri itu sediri, sekarang dipondok bahasa itu sudah kurang, soalnya santri sekarang kalau diberi hukuman mereka bakalan ngadu ke orang tua dan kami akan kena masalah, disini sudah ada peraturan wajib menggunakan bahasa tapi masih banyak santri yang melanggar dan malas menggunakan bahasa. Kemudian santri sekarang sudah tidak seperti santri sekarang karena pengaruh zaman”.(hasil wawancara dengan Ahmad Syakirin bulan july)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian diatas dapat peneliti beri jelaskan bahwa faktor penghambat santri dalam proses adaptasi sendiri dikarenakan kurangnya kesadaran dari diri masing-masing santri kemudian kurangnya inisiatif dari santri untuk terus menggunakan bahasa. Pemberian hukuman tidak membuat mereka jera dan malu. Ditambah santri sekarang kebanyakan manja jadi tidak bisa dikeraskan dikit, kalau dikeraskan dikit santri tersebut bakalan mengadu kepada orang tuanya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan santri untuk dapat mengetahui apa saja faktor-faktor pengambat mereka dalam proses adaptasi bahasa. Peneliti menemukan bahwa hampir semua santri pernah melanggar bahasa dan mereka mengatakan bahwa sedikit sulit untuk menguasai bahasa dikarenakan kemampuan santri dalam menghafal, kemudian ada juga karena merasa kesal dengan mata-mata kakak bagian bahasanya dan lain sebagainya. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan informan.

Hasil wawancara dengan Diah Fitri Wardani :

“Awalnya saya sudah berusaha untuk tidak melanggar bahasa lagi, tetapi kemampuan saya beda dengan temen lainnya kak. Kadang saya untuk menghafal kosakata yang diberikan butuh waktu 2-3 hari buat mengingatnya”. (hasil wawancara dengan santri Diah Fitri Wardani bulan Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti beri jelaskan bahwasantri tersebut kurang menguasai kosakata yang diberikan. Hal ini lah yang memicu masih banyaknya santri yang melanggar bahasa dipondok pesantren Dar-El Hikmah.

Hal yang sama dikatakan oleh narasumber Nur Aini :

“kalau untuk faktor pengambat saya dalam beradaptasi bahasa itu karena kurangnya penempelan kosakata kak, kemudian juga karna kakak bagian bahasanya galak-galak terus suka marah kalau kami melanggar bahasa, padahal saat saya dipanggil karena melanggar bahasa kata yang saya langgar itu kosakata yang belum pernah dipelajari kak. Jadi saya suka kesal dan marah. jadi saya suka malas menghafal kosakatanya”. (hasil wawancara peneliti dengan Nur Aini bulan juli)

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti beri jelaskan bahwa santri tersebut suka kesal karena pelanggaran yang dilakukan dan kurangnya penempelan kosakata di lingkungan pesantren, sehingga dapat menghambat santri dalam menguasai bahasa.

Terakhir yakni berdasarkan katagori evaluasi/sanksi yang didapatkan oleh santri saat melanggar bahasa. Berikut hasil kutipan wawancara dengan santri.

Hasil wawancara dengan santri Muhammad Arif :

“saya pernah melanggar bahasa kemudian saya disuruh menghadap kakak bagian bahasanya, setelah itu saya disuruh membuang sampah. Terkadang saya merasa malu saat disuruh menghadap kakak bagian bahasanya. Oleh karena itu hukuman tadi membuat saya termotivasi agar tidak melanggar bahasa lagi supaya tidak malu”. (hasil wawancara dengan Arif bulan juli)

Hal yang sama dikatakan oleh santri Diah Fitri Wardani :

“awal nama saya dipanggil melalui duyup kak (tempat pemanggilan santri jika ada yang berkunjung) saya kaget plus cemas kok bisa saya melanggar bahasa. Terus saya disuruh ngumpul dilapangan sama kakak bagian bahasanya. Terus saya disuruh menghafalkan kosakata min. 10 ke kakak bagian bahasanya”. (hasil wawancara dengan Diah bulan juli)

Begitu juga yang dikatakan oleh santri Nur Aini :

“ saya pernah melanggar kak bahasa kak itu baru beberapa hari kemarin, masalahnya karena saya tidak bilang ember dengan bahasa arab kak. Iya sudah jadi saya dihukum, saya di suruh menghafal mufrodat min. 10 kosakata”. (hasil wawancara dengan Nur Aini bulan Juli)

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri di atas dapat peneliti jelaskan bahwa semua santri pernah melanggar bahasa di pondok pesantren darel hikmah, yang mana mereka mendapatkan sanksi atau hukuman dari pelanggaran yang mereka dapatkan, seperti membersihkan sampah, menghafal mufrodat, disiram air, dan lain sebagainya.

Seperti hasil observasi peneliti dilapangan, dimana peneliti menemukan masih banyak santri yang melanggar bahasa di lingkungan pondok pesantren. Pada saat penelitian peneliti melihat beberapa santri dikumpulkan di sore hari selepas sholat asar untuk menghadap kakak

bagian bahasanya dikarenakan melanggar bahasa. Berikut hasil yang didapatkan oleh peneliti pada saat observasi di lapangan.

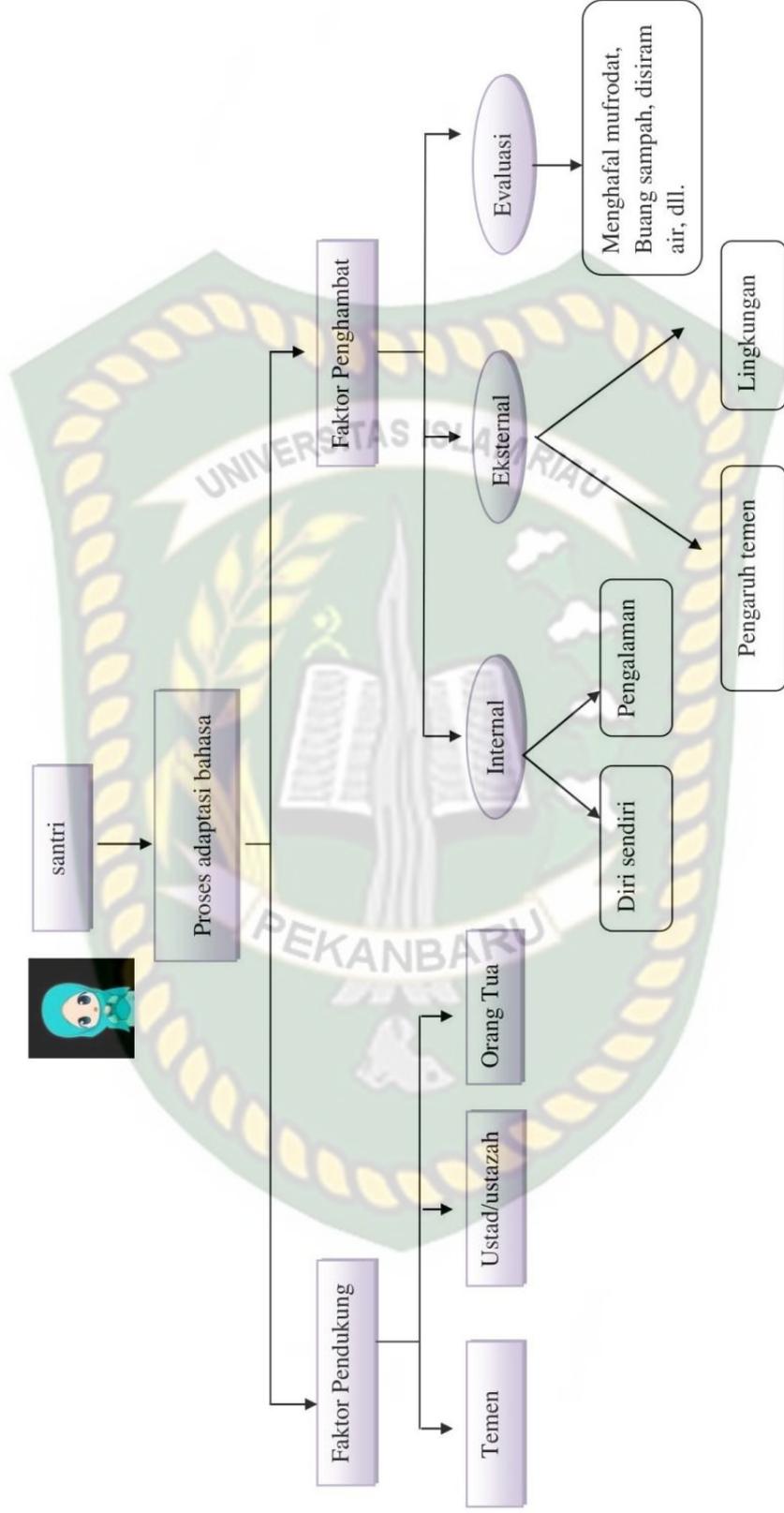
Gambar 4.4 santri melanggar bahasa



Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.4 dapat peneliti jelaskan bahwa gambar di atas menunjukkan santri yang melanggar bahasa, kemudian oleh kakak bagian bahasanya dikumpulkan untuk di beri hukuman tergantung jenis pelanggarannya.

Gambar 4. Faktor penghambat dan pendukung proses adaptasi bahasa didareel hikmah



Sumber, Data Primer Di Olah, 2019

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat peneliti jelaskan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi santri dalam proses adaptasi bahasa dipondok pesantren darel hikmah. Dimana faktor pendukung yang didapatkan oleh santri yakni dukungan dari orang tua, kakak kamar, teman dan ustad/ustazah yang ada dilingkungan pesantren. Sedangkan faktor penghambat sendiri ada 3 yakni internal, eksternal dan evaluasi, dimana internal sendiri dikarenakan diri sendiri dan pengalaman hidup sebelumnya, kemudian eksternal dikarenakan lingkungan yang masih baru dan pengaruh teman sedangkan untuk evaluasi sendiri yakni sanksi yang didapatkan oleh santri ketika melanggar bahasa yakni menghafal mufrodat, buang sampah, dan disiram air dilapangan atau depan asrama.

c) **Pembahasan Hasil Penelitian**

Adaptasi mengacu pada proses interaksi dan penyesuaian antara perubahan yang ditimbulkan oleh manusia pada lingkungan atau perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada manusia. Hal inilah yang memicu proses adaptasi. Adaptasi sendiri adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Untuk adaptasi sendiri ada banyak macam, seperti adaptasi budaya, adaptasi bahasa, adaptasi bentuk organ tubuh dan lain sebagainya.

Menurut Ryan dan Twibell (dalam samavor dkk, 2014:476) budaya membutuhkan penyesuaian sebelum akhirnya anda dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi,

perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan.

Bentuk proses adaptasi pada penelitian ini sendiri adalah proses adaptasi Bahasa dimana di pondok pesantren dar-el Hikmah pekanbaru telah membuat aturan wajib menggunakan bahasa dimana dan kapan pun. Untuk bahasanya sendiri di pondok pesantren darel hikmah terdapat 2 jenis bahasa yakni bahasa arab dan bahasa inggris. Kemudian proses adaptasi bahasa dapat dipengaruhi oleh berupa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Dimana Faktor internal sendiri berasal dari diri sendiri, pengalaman, kepribadian, dan motivasi. Sedangkan untuk faktor eksternal yang berasal dari lingkungan atau pengaruh dari seseorang.

Kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses adaptasi bahasa pada santri baru dan faktor apa saja yang menghambat proses adaptasi bahasa di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru. Yang mana peneliti mengkatagorikan penelitian mengenai proses adaptasi bahasa menjadi 3 bagian yaitu proses adaptasi berdasarkan katagori waktu, objek, dan subjek. Sedangkan untuk faktor pengambat dari proses adaptasi bahasanya peneliti juga memiliki 3 katagori yaitu karena faktor internal, eksternal dan evaluasi/sanksi.

1. Proses adaptasi bahasa

Di pondok pesantren dar-el hikmah pekanbaru terdapat 2 jenis bahasa yang wajib digunakan dalam berinteraksi satu sama lain didalam

lingkungan pesantren yakni bahasa arab dan bahasa inggris. Seperti yang peneliti ketahui bahasa arab adalah bahasa arab ada dimana-mana dan bahasa arab sekarang sudah mempunyai peran yang sangat penting diantara bahasa lainnya, dimana bahasa arab ini digunakan untuk pembelajaran mata pelajaran bahasa arab, kemudian di Al-Qur'an juga bahasa arab terus sholat juga menggunakan bahasa arab, hadist-hadist dan yang lebih pentingnya bahasa arab sangat diperlukan dipesantren. Sedangkan bahasa inggris merupakan bahasa dunia karena bahasa inggris ini sangat berperan penting untuk kedepannya, seperti pada saat kuliah, kerja dan bahkan ketika diperlukan pada saat penting.

Dimana kedua bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lainnya karena dipondok pesantren dar-el hikmah wajib menggunakan bahasa adalah salah satu contoh peraturan yang harus ditaati. Kemudian dari hasil wawancara kepada santri mengenai proses adaptasi menjadi 3 bagian yakni yang pertama Katagori waktu

Dari hasil wawancara diatas peneliti menemukan jawaban yang bervariasi santri, yang dimana mereka memerlukan waktu yang beragam untuk menguasai dan menghafal kosakata untuk proses adaptasi bahasa dipondok pesantren dar-el hikmah. Diantaranya santri memerlukan waktu jangka pendek/singkat, menengah dan lama.

Dalam hal ini terdapat 3 santri yang memerlukan waktu jangka pendek/singkat untuk menguasai bahasa Arab dipondok pesantren dar-el hikmah, dimana 2 santri tersebut merupakan alumni atau pindahan dari

pondok pesantren lain dan melanjutkan sekolah dipesantren dar-el hikmah jadi mereka tinggal menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan baru, sedangkan 1 santri lagi merupakan santri baru kelas 1 Mts, dimana santri tersebut mampu beradaptasi bahasa dengan waktu jangka pendek/singkat dikarenakan santri tersebut mampu dan rajin menghafalkan kosakata yang diberikan.

Begitu juga dengan santri yang memerlukan waktu jangka menengah untuk proses adaptasi dimana terdapat 2 santri yang mengatakan memerlukan waktu jangka menengah untuk menguasai bahasa Arab di pondok pesantren dar-el hikmah

Sedangkan yang terakhir terdapat 1 santri yang memerlukan waktu jangka lama, dikarenakan santri tersebut sulit beradaptasi yang disebabkan oleh sulitnya santri tersebut untuk menghafal kosakata.

Yang kedua yakni Katagori objek. Menurut Prastowo (2016: 154) memberikan penjelasan sederhana bahwa objek adalah apa yang akan di selidiki dalam penelitian. Seperti yang kita ketahui bahasa arab adalah bahasa yang sangat istimewa, karena bahasa arab ini adalah bahasa Al-Qur'an Al-Karim dan tidak dapat kita pungkiri bahwa bahasa arab ini adalah alat komunikasi kepada Allah SWT ketika melakukan sholat. Sedangkan untuk bahasa inggris ialah bahasa ketiga yang berperan penting didunia, diindonesia sendiri bahasa inggris sudah menjadi bahasa yang wajib dipelajari disemua sekolah.

Dalam hal ini untuk proses adaptasi bahasa sendiri pondok pesantren Dar-El Hikmah bahasa yang harus digunakan ialah bahasa arab dan bahasa inggris. Bahasa arab digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri lainnya.

Yang terakhir yakni Katagori subjek. Menurut Moleong dalam Andi Prastowo subjek adalah informan dan informan adalah orang yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan santri tersebut menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 peneliti yang mengatakan mereka menggunakan bahasa pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berada di lingkungan pondok seperti dengan santri lainnya, ustad/ustazah, kakak kamar, kakak OSDH, dan pengurus pondok lainnya.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses adaptasi bahasa di pondok pesantren Dar-el hikmah

Faktor pendukung bagi santri dalam proses adaptasi bahasa yakni didapatkan dari lingkungan pondok seperti dari temen, ustad.ustazah begitu pun dengan dukungan dari orang tua, sehingga mendapatkan dukungan santri dapat giat dalam menghafal dan

menguasai kosakata yang telah diberikan oleh kakak pengurus bahasanya tiap malam.

Kemudian untuk faktor penghambatnya itu terjadi karena faktor internal, eksternal dan evaluasi/hukuman. Yang pertama yakni Faktor internal Kurangnya kemampuan santri dalam berbahasa. Didalam pondok pesantren dar-el hikmah pekanbaru wajib menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris untuk berkomunikasi dengan lainnya. Oleh karena itu santri diwajibkan untuk menguasai 2 bahasa. Kemudian masih banyak santri yang merasa kesulitan dalam menguasai bahasa sehingga masih banyak santri yang melanggar bahasa di pondok Pesantren Dar-El Hikmah.

Sering merasa kesal karena Adanya mata-mata dari bagian bahasa untuk santri, sehingga dapat membuat santri termotivasi tetapi malah sebaliknya dengan adanya mata-mata tersebut santri yang merasa tidak nyaman karena mata-matanya asal main catat saja, jadi santri merasa kesal kalau nama mereka dipanggil melanggar bahasa.

Yang kedua dari faktor penghambat yakni Faktor eksternal Faktor penghambat terjadi karena kurangnya penempelan kosakata yang ada dilingkungan pesantren, sehingga banyak santri yang masih kurang tau bahasa arabnya, sehingga pada saat bersamaan mereka tidak tau apa bahasa arabnya, maka mereka akan melanggar bahasa.

Dan yang terakhir yakni Faktor hukuman atau sanksi Faktor terakhir yakni dikarenakan hukuman atau sanksi yang didapatkan oleh santri, dimana mereka sering merasa mengeluh karena pelanggaran yang didapatkan, santri mengungkapkan bahwa hukuman atau sanksi yang mereka dapatkan membuat mereka sedikit takut dengan kakak bagian bahasa, jadi faktor inilah menghambat santri untuk menguasai bahasa.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Untuk adaptasi sendiri ada banyak macam, seperti adaptasi budaya, adaptasi bahasa, adaptasi bentuk organ tubuh dan lain sebagainya.

Proses adaptasi bahasa yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren darel hikmah adalah dimana dalam proses adaptasi bahasa santri memerlukan jangka waktu yang bervariasi tergantung pada kemampuan individu santri tersebut. Diantaranya jangka waktu lama, menengah dan pendek. Kemudian untuk objeknya yakni bahasa arab dan bahasa inggris dimana di pondok pesantren darel hikmah semua santri wajib menggunakan bahasa arab/ bahasa inggris. Sedangkan subjeknya sendiri yakni santri berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa arab/ bahasa inggris dengan teman, ustazah/ustad, kakak kamar, kakak OSDH, dan pengurus pesantren lainnya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses adaptasi bahasa yakni dimana faktor pendukungnya sendiri adalah mendapatkan dukungan atau motivasi dari temen, orang tua, kemudian ustad/ustazah. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri yakni dikarenakan oleh 3 faktor yakni faktor internal yang disebabkan oleh diri sendiri dan pengalaman hidup, faktor

eksternal disebabkan oleh lingkungan, pengaruh teman, kemudian yang terakhir yakni evaluasi dikarenakan santri melanggar bahasa dan diberi sanksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat peneliti merekomendasikan beberapa hal diantaranya yakni seharusnya di lingkungan pondok pesantren darel hikmah lebih diperbanyak penempelan kosakata/vocabulary bahasa arab dan bahasa inggris mengenai situasi dan kondisi pondok pesantren darel hikmah, sehingga dapat membantu santri dalam memperkaya kosakata yang akan dimilikinya. Kemudian seharusnya santri dipondok pesantren darel hikmah harus lebih rajin lagi dalam menguasai bahasa sehingga tidak akan menimbulkan pelanggaran dan tidak akan diberi hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Butterick, Keith. 2012. *Pengantar Public Relations: Teori Dan Praktik*. PT. RajaGrafindo persada : Jakarta
- Canggara, Hafied, 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*. PT.Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi- Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Hardjono, Hainer. 2001. *Istilah Bahasa Asing*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Harun, Rochajat, 2012. *komunikasi pembangunan perubahan sosial*. PT Rajagrafindo Persada: Jakara.
- Herland, William A. 1985. *Anthropology 4Th Edition*. PT. Gelora Aksara Pratama : Penerbit Erlangga
- Kriyantono, Ranchman. 2006. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktik riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Prenada Media: jakarta.
- Litteljohn, dan Foss. 2009. *Teori komunikasi,theories of human communication*. Salemba Humanika:Jakarta.
- Moore, Frazier. 2005. *Humas Membangun Citra Dengan Komunikasi*. PT. REMAJA ROSDAKARYA: Bandung.
- Murardi, Ahmad. 2015. *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab: Dalam Perspektif Komunikatif*. Kencans Prenada Media Group: Jakarta
- Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi Dan Prilaku Manusia*. Rajawali Pers: Jakarta
- Prastowo, Andi, 2016. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif perencanaan penelitian*. AZZ-RUZZ media: yogyakarta

Samavor, Larry A dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika: Jakarta

Sihabudih, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multimedimensi*. PT.Bumi Aksara: Jakarta

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Suroto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Sugiyono, 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta:Bandung.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu komunikasi pengantar studi*. PT RINEKA CIPTA: Jakarta.

Skripsi :

Ahmad zaki.2018. *penerapan dua bahasa (Arab dan Inggris) dalam komunikasi antar santri dipondok pesantren al-kautsal pekanbaru*. Jurusan Humas : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Sastriawan Muharni. 2017. *Komunikasi Interpersonal Antara Pengawas Asrama Dengan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Jurusan Humas: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Farida Cornelia. 2017. *Komunikasi antar budaya dalam adaptasi sosial budaya mahasiswa asal Thailand dalam belajar kelompok diuniversitas islam riau (studidi fakultas agama islam universitas islam riau)*. Jurusan humas: fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau.

Iin Striany. 2018. *Prilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Nias Perantauan Dalam Upaya Adaptasi Budaya (Studi Di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar)*. Jurusan Humas: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau